

**MANAJEMEN PROGRAM BILINGUAL DALAM PENINGKATAN
KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB DAN INGGRIS SANTRI DI
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO**

TESIS



Oleh:

QONI'ATU SALSABILA

NIM 502230066

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Salsabila, Qoni'atu. 2025. *Manajemen Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*. Tesis. Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: **Nur Kolis, Ph. D., Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd.**

Kata Kunci: Manajemen, Program Bilingual, Kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Santri, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dikelola secara sistematis untuk menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam penguasaan bahasa asing. Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang fleksibel dan adaptif, mengintegrasikan pembelajaran formal dan nonformal, termasuk penguatan bahasa Arab dan Inggris melalui program bilingual. Bahasa, sebagai alat komunikasi dan pengetahuan, memiliki peran penting dalam pendidikan, dan keberhasilannya bergantung pada konsistensi penggunaan serta keseriusan dalam belajar-mengajar. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menerapkan program bilingual secara menyeluruh melalui kegiatan akademik dan non-akademik, dengan dukungan lembaga khusus seperti Ngabar Language Center (NLC), guna membentuk lingkungan berbahasa yang efektif dan meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa Arab dan Inggris.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui dan menganalisis perencanaan program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, (2) Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, dan (3) Mengetahui dan menganalisis evaluasi program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala pondok pesantren, wakil kepala bidang kesiswaan, guru, wali kelas, pembina pesantren, dan peserta didik, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Perencanaan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan secara sistematis melalui pembentukan tim bahasa dan penyusunan program kerja yang terarah, (2) Pelaksanaan program bilingual diterapkan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran dan keseharian santri dalam bahasa Arab dan Inggris, dan (3) Evaluasi program bilingual dilakukan secara berkala untuk mengukur capaian santri dan efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

ABSTRACT

Salsabila, Qoni'atu. 2025. Bilingual Program Management in Improving the Ability of Arabic and English Santri at Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School Ponorogo. Thesis. Department of Masters in Management of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: **Nur Kolis, Ph. D., Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd.**

Keywords: Management, Bilingual Program, Arabic Language and English Ability, Santri, Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School

Education is a basic need that must be managed systematically to face the challenges of the times, including in mastering foreign languages. Islamic boarding schools become flexible and adaptive educational institutions, integrating formal and non-formal learning, including strengthening Arabic and English through the bilingual program. Language, as a tool of communication and knowledge, has an important role in education, and its success depends on the consistency of use and seriousness in teaching and learning. Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School implements a comprehensive bilingual program through academic and non-academic activities, with the support of special institutions such as the Ngabar Language Center (NLC), in order to form an effective language environment and improve the ability of students in Arabic and English.

This research aims to (1) know and analyze the planning of bilingual programs in improving the ability of Arabic and English students in the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School, (2) knowing and analyzing the implementation of the Bilingual Program in improving the ability of Arabic and English Santri in the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School, and (3) knowing and analyzing the evaluation of the bilingual program in improving the ability of Arabic and English language.

This study uses a qualitative approach to case studies. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews with the Head of Islamic Boarding Schools, Deputy Head of Student Affairs, Teachers, Homeroom Homerooms, Boarding Schools, and Students, and Documentation. Data was analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity testing using the triangulation technique of sources and methods.

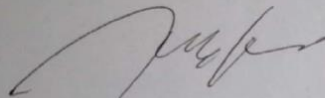
Based on the results of data analysis it was found that (1) Bilingual Program Planning at the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School was carried out systematically through the formation of a language team and the preparation of a directed work program, (2) The implementation of bilingual programs was applied consistently through learning activities and daily santri in Arabic and English, and (3) evaluation of bilingual programs was carried out regularly to measure the achievements of students and program effectiveness in increasing language capabilities.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Qoni'atu Salsabila, NIM 502230066**, dengan judul **"MANAJEMEN PROGRAM BILINGUAL DALAM PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB DAN INGGRIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang majelis Munaqosah Tesis.

Ponorogo, 7 Mei 2025

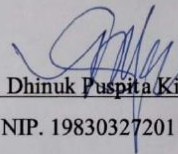
Pembimbing I



Nur Kolis, Ph. D.

NIP. 197106231998031002

Pembimbing II



Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.

NIP. 198303272011012007



KEMETRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352)481277 Fax. (0352) 461893
Website. www. iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Qoni'atu Salsabila, NIM 502230066, Program Megister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: *"Manajemen Program Bilingual dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo"*, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majlis Munaqoshah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, Tanggal 5 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag NIP.197409092001122001 Ketua Sidang		18/6 2025
2.	Prof. Dr. H. Muh. Tho'yib, M. Pd NIP. 198004042009011012 Penguji Utama		18/6 2025
3.	Nur Kolis, Ph. D NIP.197106231998031002 Penguji		19/6 25
4.	Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd NIP. 198303272011012007 Sekretaris Sidang		18/6 2025

Ponorogo, 17 Juni 2025

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag
NIP. 197308011998310001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Qoni'atu Salsabila

NIM : 502230066

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

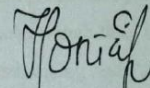
Judul Tesis : Manajemen Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di www.theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Mei 2025

Peneliti



Qoni'atu Salsabila
NIM 502230066

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Qoni'atu Salsabila**, NIM **502230066**, Program **Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Manajemen Program Bilingual dalam Peningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 7 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



Qoni'atu Salsabila

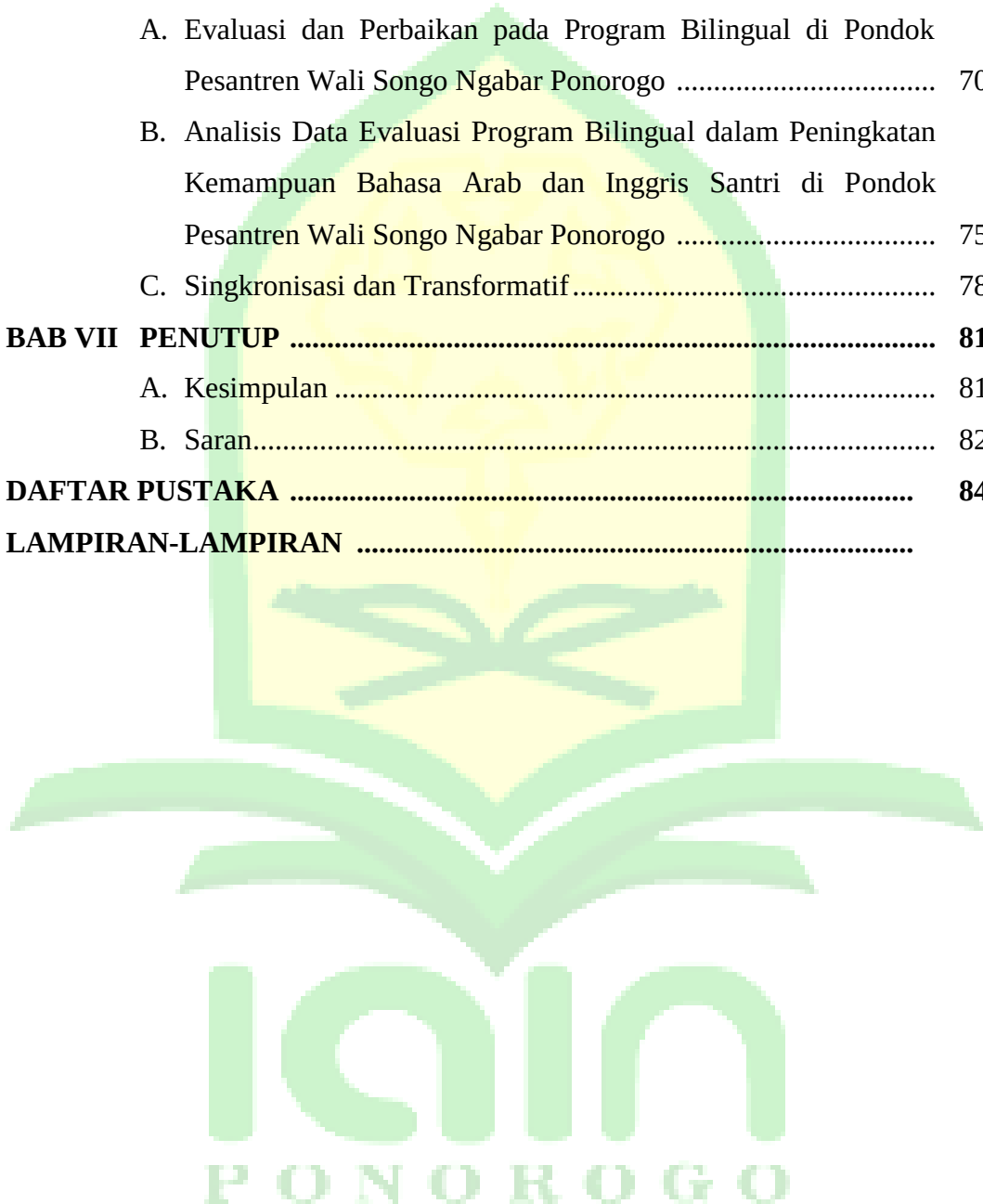
NIM 502230066

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DARTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional	20
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Manajemen	22
1. Pengertian Manajemen	22
2. Prinsip Manajemen	23
3. Manfaat Perencanaan dalam Manajemen	23
4. Fungsi Manajemen	25
B. Program Bilingual	25
C. Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris	28
1. Definisi Kemampuan Berbahasa	28

2. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Data dan Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	36
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	38
G. Tahapan Penelitian	39
BAB IV PERENCANAAN PROGRAM BILINGUAL DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB DAN INGGRIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO	41
A. Profil Lembaga	41
B. Temuan Data Perencanaan Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.....	45
C. Analisis Data Perencanaan Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.....	49
D. Sinkronisasi dan Transformatif	52
BAB V PELAKSANAAN PROGRAM PROGRAM BILINGUAL DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB DAN INGGRIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO	53
A. Struktur Organisasi Kebahasaan	53
B. Faktor Pendukung dan Penghambat	60
C. Analisis Data Pelaksanaan Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.....	64
D. Sinkronisasi dan Transformatif	67

BAB VI EVALUASI PROGRAM BILINGUAL DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB DAN INGGRIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO	70
A. Evaluasi dan Perbaikan pada Program Bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	70
B. Analisis Data Evaluasi Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	75
C. Sinkronisasi dan Transformatif	78
BAB VII PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Pendidikan sendiri sebagai salah satu sarana utama yang harus dikelola secara sistematis dan terkonsep. Perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih seperti saat ini, baik siswa maupun guru dalam suatu lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keahlian atau keunggulan terutama dibidang pendidikan agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Salah satu lembaga pendidikan yang cukup eksis adalah lembaga pendidikan di pondok pesantren, dimana disana siswa dapat memperoleh pembelajaran baik formal maupun nonformal. Pesantren atau bisa disebut juga dengan madrasah merupakan realisasi upaya dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam. Secara idealnya, lembaga pendidikan pesantren optimis akan dapat memenuhi tuntutan reformasi pembangunan terutama dalam aspek nasional, karena lembaga ini bersifat fleksibel serta keterbukaan. Realita ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan pesantren berkembang secara variatif baik dari isi atau kurikulum ataupun bentuk atau manajemen dan struktur organisasinya.¹

Dalam usaha penerapan bahasa asing pada santri atau peserta didik, ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi, yaitu dalam pelafalan kosakata, penguasaan kosakata, hingga penulisannya. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara bahasa asing terdapat beberapa aspek keterampilan dalam meningkatkan kemampuan bahasa. Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri harus dioptimalkan didasarkan aspek yang mendukung kemampuan berbahasa santri.² Dari berbagai program yang

¹ Durroh Yatimah, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri," *El-Hikmah*, no. 1 (2011): 60, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2250>.

² Fikri Hifasoh et al., "Strategi Guru Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Santri Di Pondok Pesantren M. Thoha Al-Fasyni Dusun Sungai Gurun Kabupaten Bungo," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023): 16.

ditawarkan didalam beberapa pondok pesantren, yang cukup umum adalah penerapan bahasa asing didalam kehidupan sehari-hari yang atau lebih dikenal dengan adanya Bilingual atau Kedwibahasaan yaitu mampu menuturkan dua bahasa dengan baik. Pengertian lainnya, bilingual merupakan penggunaan dua bahasa atau sekurang- kurangnya dua bahasa dalam suatu lembaga pendidikan tersebut.³ Program bilingual lebih dikenal dengan program dua bahasa atau lebih, yang salah satu bahasa yang banyak digunakan pada lembaga pendidikan adalah bahasa Inggris. Dalam penerapannya kedalam suatu lembaga tentunya dibutuhkan manajemen yang baik, sesuai dan tepat baik untuk lembaga, guru maupun siswa didalamnya. Adanya suatu program tersebut merupakan perwujudan dari adanya inovasi pendidikan di suatu lembaga. Sedangkan sasaran pokok dari inovasi dalam dunia pendidikan adalah berupaya untuk memperbaiki kapasitas, yakni kemampuan sumber daya manusia, dana, fasilitas, serta infrastruktur, juga mencakup struktur dan prosedur dalam organisasi itu.⁴

Pembahasan tentang bahasa adalah topik yang selalu relevan dan tidak ada habisnya untuk didiskusikan. Ini terjadi karena bahasa merupakan elemen krusial dalam kehidupan manusia. Informasi yang dimiliki setiap individu diperoleh melalui penguasaan bahasa yang menyampaikan informasi tersebut. Tanpa bahasa, sulit untuk memahami pesan dari pengetahuan itu. Oleh karena itu, bahasa berperan sebagai fondasi yang tak tergantikan dalam semua aspek pengetahuan manusia.⁵ Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia untuk bersosialisasi atau ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bahasa memiliki ragam yang sangat banyak dan bervariasi pada setiap Negara, bahkan disetiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda. Tanpa munculnya bahasa, manusia dapat mengalami kesulitan dalam komunikasi

³ Alifia Fitranti, "Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 157.

⁴ A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 48.

⁵ Nini Ernawati, "Fungsi Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual di Pasar Bima (Kajian Sociolinguistik)," n.d., 2.

serta mengutarakan pendapat. Sehingga jika tidak dapat memahami satu sama lain tidak akan ada kesinambungan dalam berkomunikasi serta tidak dapat menangkap ekspresi maupun keinginan dari lawan bicara.⁶

Salah satu bahasa yang cukup dikenal dan banyak diterapkan pada sekolah-sekolah di Indonesia termasuk di Pondok Pesantren banyak lembaga pendidikan Islam lainnya adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab adalah bahasa yang awalnya muncul, tumbuh, dan mengalami perkembangan di negara-negara yang berlokasi di kawasan Timur Tengah. Di sisi lain, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa keagamaan, serta menjadi bahasa persatuan yang digunakan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam, diturunkan dalam bahasa Arab, dan melalui bahasa ini pula Nabi Muhammad SAW melaksanakan dakwah dan misi kenabiannya kepada manusia.⁷ Sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang secara umum digunakan dan diketahui oleh hampir seluruh Negara di dunia. Secara umum, metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing dianjurkan menggunakan metode langsung atau praktek. Dengan siswa mempelajari dan mengimplementasikannya secara langsung maka pembelajaran akan lebih mendalam dan membekas pada diri siswa.

Bahasa Arab adalah sebuah bahasa yang tak terpisahkan dari agama Islam. Disebut juga sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab sering kali dianggap sebagai bahasa Islam. Sejak 1973, bahasa Arab telah menjadi salah satu dari lima bahasa resmi PBB, dan juga berfungsi sebagai bahasa resmi untuk Organisasi Persatuan Afrika. Dengan demikian, bahasa Arab dipergunakan sebagai bahasa internasional di berbagai negara di seluruh dunia. Diantaranya

⁶ Nurul Abidin, Syamsul Arifin, and Nugraheni Fitroh Rezqi Syakarna, "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur," *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2022): 2.

⁷ Akhiril Pane, "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no. 1 (2018): 78, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/5452>.

digunakan sebagai bahasa resmi di Arab Saudi, Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, Sudan dan banyak lainnya.⁸ Salah satu yang menjadi problem dalam pembelajaran bahasa asing adalah keseriusan siswa dalam belajar dan keseriusan pengajar dalam pembelajaran. Keseriusan dalam belajar mengajar tidak bisa dilakukan dalam keterpaksaan sehingga dapat mengekang kebebasan dalam berkreasi untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan.⁹

Dalam penerapannya, bahasa asing harus melalui konsistensi dalam penggunaannya sehari-hari dalam kehidupan bersosialisasi didalam lingkungan pondok pesantren tersebut. Ada salah satu kajian yang dilakukan oleh Wisnawati Loeis dalam implementasi penggunaan bahasa Arab dengan satu metode yang disebut dengan *thariqah mubasyirah*, dengan kesimpulan ringkasnya yaitu bahwa di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo dalam membangun dan memelihara atau mengorganisasikan lingkungan belajar di lembaganya menjadi *bi'ah 'arabiah* yang baik atau artinya lingkungan berbahasa yang baik, memerlukan konsistensi bertahun-tahun dalam metode pembelajarannya. Jadi seluruh kegiatan yang berada didalam kelembagaan berbahasa Arab maupun Inggris, sehingga metode *thariqah mubasyiroh* atau pembelajaran langsung/*direct method* dalam pembelajaran bahasa asing sudah berhasil dilaksanakan. Adanya *bi'ah lughowiyah* atau lingkungan berbahasa tersebut menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris pada keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan.¹⁰

Tentunya, dalam menerapkan bahasa asing didalam sebuah lembaga, sekurang-kurangnya seseorang harus berusaha dengan keras dalam menguasai apa yang ada didalam bahasa tersebut. Keterlibatan didalam segala unsur yang ada didalamnya baik secara fisik, intelektual dan

⁸ Akhiril Pane, "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam": 80

⁹ Aziz Fahrurrozi, "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya," 2014, 162, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31154>.

¹⁰ Imam Makruf, "Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 275.

emosional diperlukan dalam keberhasilan penggunaan suatu bahasa tersebut sebagai media atau alat komunikasi sehari-hari. Penyampaiannya sendiri terus dipantau dan konsisten diimplementasikan dalam keseharian. Pembelajaran tersebut bersifat formal didalam kelas yang dimana Bahasa Arab sendiri sangat kompleks dan terperinci serta dibagi kedalam beberapa mata pelajaran dalam pendidikan formalnya. Untuk nonformal, implementasi bahasa tersebut dapat dilakukan secara nonstop dengan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut, ataupun dalam kegiatan nonformal dan diluar jam sekolah lainnya.¹¹

Sama halnya di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang menggunakan dua bahasa wajib selain bahasa Indonesia sebagai bahasa penghantar komunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Belajar berbahasa asing di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar itu merupakan fasilitas untuk santri, santri belajar bahasa Arab dan Inggris guna mempermudah dalam menerima pelajaran pagi ketika sekolah karena mayoritas pembelajaran menggunakan bahasa Arab. Untuk pengembangannya, santri dibiasakan berbahasa setiap hari dan juga pengasahannya melalui beberapa kegiatan seperti muhadhoroh santri belajar khutbah dan mc menggunakan bahasa Arab dan Inggris, dan juga berbagai kegiatan lainnya. Jadi dapat disimpulkan keunggulan pengembangan bahasa di Ngabar yaitu santri mendapatkan atau menerima skill dalam berbahasa baik itu akademik ataupun non akademik dengan baik yang dapat dikembangkan lagi ketika nanti mereka sudah lulus, misalnya untuk melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi di perguruan tinggi di luar negeri dan dalam negeri atau mengikuti kegiatan berbahasa di luar lembaga.¹²

Menyadari akan pentingnya mempelajari dua bahasa ini, yakni bahasa Arab dan Inggris, maka Pondok Pesantren Wali Songo menjadikan program bilingual atau dua bahasa ini menjadi salah satu program wajib yang

¹¹ Mohammad Siddiq, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta: Studi Etnografi," *Al-Ma 'rifah* 14, no. 2 (2017): 30.

¹² Wawancara dengan Ustadzah Alfi Karimatun, tanggal 29 Juni 2024 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

dilaksanakan dan diikuti peraturannya oleh seluruh santri. Program tersebut dijalankan didalam pembelajaran formal maupun non formal, bahkan bahasa Arab dan Inggris adalah bahasa komunikasi wajib yang dipakai sebagai alat komunikasi antar santri. Dalam berjalannya program tersebut, ada lembaga khusus yang menangani dibidang bahasa sebagai pusat atau pengontrolan jalannya program tersebut, yaitu *Ngabar Language Center* (NLC) atau Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo.¹³ Dari berbagai pemaparan tersebut, maka akan dibahas oleh peneliti secara lebih dalam pada penelitian manajemen program bilingual dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam pembahasan, maka penelitian dirumuskan kedalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis semua tanggapan terhadap pertanyaan yang dijelaskan sebagai berikut:

¹³ Wawancara dengan Ustadzah Afifah Fathul Laili, tanggal 8 Januari 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
3. Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan peneliti lakukan, diharapkan mempunyai manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan dapat ditemukan bagaimana manajemen program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan bagi santri tentang program bilingual yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan teori untuk guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri.

c. Bagi Kepala Madrasah/Pimpinan Pondok

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri melalui adanya program bilingual ini.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu lembaga dalam menambah mutu dan nilai dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab santri.

e. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya terutama dalam hal manajemen program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, serta dapat menjadi bahan berfikir analitis dan menambah wawasan dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memperoleh bahan referensi dan perbandingan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mencegah pandangan bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, dalam studi ini, peneliti menyertakan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan, yaitu tesis dari Ita Yuli Kadarwati dengan judul *“Manajemen Program Bilingual Bersifat Holistik (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)”*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan model interaktif, dari Miller dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitiannya adalah: (a) Perencanaan program bilingual meliputi penyiapan kurikulum pembelajaran, (b) Dalam pelaksanaan program bilingual yang terkait tentang metode pengajaran dan diterapkan yaitu *integrated learning* dimana siswa akan menganalisis keterkaitan antar mata pelajaran, selain itu untuk pengembangan kemampuan berbahasa Inggris para pendidik mengajar menggunakan

bahasa Inggris disaat pembukaan, penutupan, dan pengulangan materi sebelumnya, (c) Evaluasi program bilingual yang dilakukan menggunakan rapor, sertifikat *English Camp* dan TOEFL, serta jumlah siswa yang berhasil kuliah di dalam negeri (universitas swasta dan negeri ternama) maupun luar negeri, dan (d) Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan program bilingual adalah pendidik belum aktif menggunakan bahasa Inggris saat mengajar yang pada akhirnya berimbas pada sulitnya peserta didik memahami soal ujian yang berbahasa Inggris.¹⁴ Penelitian ini adalah sebagai salah satu acuan dan perbandingan bagaimana dalam pelaksanaan dan serta kendala apa saja yang muncul saat program ini diterapkan dalam lembaga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zayyini Rusyda Muntarsidah dengan judulnya “*Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing Madrasah (Studi Kasus di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Ponorogo)*” Penelitian ini merupakan contoh penelitian lapangan yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan dalam tesis ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program kelas unggulan, manajemen POAC (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian) diterapkan dengan baik. Perencanaan mencakup tujuan, pengelola, kurikulum, pengajar, dan anggaran; pengorganisasian mencakup pembagian tugas serta struktur program, materi, penempatan siswa, sarana dan prasarana, serta biaya; pelaksanaan berfokus pada proses pembelajaran dan kegiatan luar kelas; dan pengawasan serta evaluasi dilakukan secara rutin dengan laporan program serta penilaian hasil belajar siswa. Manajemen program kelas unggulan ini berdampak pada pencapaian prestasi kepala madrasah, reputasi madrasah, prestasi siswa baik di bidang akademik maupun non-akademik, serta peningkatan ketertarikan masyarakat setiap tahunnya.¹⁵ Dalam penelitian tersebut peneliti dalam penelitiannya membahas suatu program

¹⁴ Ita Yuli Kadarwati, “Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020,” n.d., 2.

¹⁵ Zayyini Rusyda Mustarsyidah, “Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 Dan MTsN 2 Ponorogo,” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 02 (2022): 137.

yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan sebagai salah satu upaya daya saing sekolah dengan lembaga lainnya. Hal ini menjadi penguat bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan memang harus ada inovasi melalui program-program yang dapat menarik para siswa dan wali murid sebagai salah satu keunggulan untuk bersekolah di lembaga tersebut.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lana Hafiz dengan judul *“Evaluasi Program Pembelajaran Bilingual di SD Al Zahra Indonesia Kota Tangerang Selatan”*, Metode penelitiannya bersifat evaluatif dengan proses pengumpulan data, yang meliputi studi dokumen, wawancara, serta observasi. Keabsahan data mengacu pada validitas internal dan penerapan triangulasi data. Dalam penelitian tesis ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara tujuan program dan kebutuhan peserta didik. Evaluasi input menjelaskan pelaksanaan program bilingual sudah mendapatkan dukungan dari pendidik, peserta didik dan sarana prasarana. Evaluasi pada proses yang melalui implementasi silabus, RPP, Prosem dan Prota di setiap pembelajaran. Evaluasi produk mempresentasikan proses penerapan bilingual berjalan efektif dengan tingkat pencapaian peserta didik sebesar 85 %. Maka pada penelitian tersebut memilih program tersebut pantas untuk dilanjutkan serta menjadi contoh dalam model pembelajaran bilingual untuk sekolah lainnya. Dengan adanya program bilingual diharapkan dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar terkhusus di Tangerang Selatan.¹⁶ Dalam penelitian tersebut dapat diketahui beberapa evaluasi atau kurang efektifnya program bilingual yang berjalan di suatu lembaga pendidikan dan bagaimana efektivitas yang dapat memperlancar program bilingual tersebut. Ini bisa menjadi perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan agar bagaimana program bilingual bisa berjalan dengan efektif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ilham Baharuddin dengan judul *“Sistem Pembelajaran Bahasa Asing di Pondok Pesantren Nur El Haq*

¹⁶ Lana Hafiz, “TESIS Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd),” n.d., 4.

Komba, Kabupaten Luwu". Penelitian ini berdasarkan jenis data, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Nur El Haq Komba secara umum telah mengadopsi sistem pembelajaran modern. Pada pembelajaran bahasa asing, pengelola memberikan porsi yang sama pada penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, namun pada porsi jam belajarnya, pembelajaran Bahasa Arab lebih banyak daripada pembelajaran Bahasa Inggris. Adapun kendala dalam pembelajaran biasanya terjadi antara lain padatnya jadwal pembelajaran selama di dalam asrama, sarana prasarana yang masih perlu ditingkatkan, dan penguasaan dari ustadz atau ustadzah dalam mengajar masih perlu dikembangkan lagi. Pengelola pesantren juga telah melakukan beberapa perlakuan dalam menyelesaikan kendala-kendala tersebut.¹⁷ Penelitian memberikan penguatan bahwa dengan menggunakan bahasa asing dalam sistem pembelajaran yang berlangsung itu mengadopsi dari sistem pembelajaran modern yang berarti dapat menjadi inovasi program baru atau mengikuti perkembangan zaman.

Terakhir pada penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Putri Firdaus dengan judul skripsinya "*Manajemen Pembelajaran Program Bilingual di Madrasah Tsanawiyah Al-Qodiri 1 Jember Tahun Pelajaran 2020/2021*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data

¹⁷ Ilham Baharuddin, Kartini Kartini, and Jufriadi Jufriadi, "Sistem Pembelajaran Bahasa Asing di Pondok Pesantren Nur El-Haq Komba Kabupaten Luwu," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (November 16, 2023): 192, <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.4087>.

menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini yaitu : 1) Perencanaan pembelajaran pada program bilingual di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Al-Qodiri I Jember guru menggunakan silabus dan SOP sebagai perangkat pembelajaran yang telah dirancang oleh madrasah dan kemnetrian bahasa. 2) Pelaksanaan pembelajaran pada program bilingual di MTs Ungulan Al-Qodiri I Jember dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. 3) Evaluasi pembelajaran pada program bilingual di MTs Unggulan Al-Qodiri I Jember dilaksanakan dengan penilaian jenis tes dan penilaian jenis non tes.¹⁸ Pada hasil penelitian tersebut dapat memperkuat bahwa dengan adanya program bilingual yang diterapkan di lembaga pendidikan, dapat menambah wawasan serta keahlian pada siswa. Maka adanya program tersebut sudah banyak didukung sebagian besar masyarakat.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Manajemen Program Bilingual Bersifat Holistik (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Ita Yuli Kadarwati</i>	Hasil dari penelitian adalah: a) Perencanaan program bilingual meliputi penyiapan kurikulum pembelajaran, b) Dalam pelaksanaan program	1. Salah satu variabel yang diteliti sama, yaitu tentang program bilingual didalam suatu lembaga pendidikan 2. Metode penelitian,	1. Lingkup lembaga yang diteliti berbeda, peneliti terdahulu mengambil penelitian di SMA sederajat, sedangkan pada penelitian ini di lembaga pendidikan pondok pesantren

¹⁸ Aprilia Putri Firdaus, "Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam," n.d., 7.

		bilingual yang terkait tentang metode pengajaran dan diterapkan yaitu <i>integrated learning</i> dimana siswa akan menganalisis keterkaitan antar mata pelajaran, selain itu untuk pengembangan kemampuan berbahasa Inggris para pendidik mengajar menggunakan bahasa Inggris disaat pembukaan, penutupan, dan pengulangan materi sebelumnya, c) Evaluasi program bilingual yang dilakukan	jenis penelitian, dan pendekatan sama, yaitu kualitatif dan studi kasus.	2. Variabel yang saat ini dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya meneliti Program Bilingual yang bersifat holistic, sedangkan pada penelitian sekarang fungsi adanya program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri.
--	--	--	---	---

		menggunakan rapor, sertifikat <i>English Camp</i> dan TOEFL, serta jumlah siswa yang berhasil kuliah di dalam negeri (universitas swasta dan negeri ternama) maupun luar negeri, dan d) Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan program bilingual adalah pendidik belum aktif menggunakan bahasa Inggris saat mengajar yang pada akhirnya berimbas pada sulitnya peserta didik memahami soal ujian yang berbahasa Inggris.		
--	--	---	--	--

2.	<i>Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing Madrasah (Studi Kasus di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Ponorogo, Zayyini Rusyda Muntarsidah</i>	Penemuan dalam tesis ini adalah bahwa dalam penyelenggaraan program kelas unggulan menerapkan manajemen POAC (<i>planning, organizing, actuating, dan controlling</i>) atau perencanaan (tujuan, pengelola, kurikulum, tenaga pengajar, dan biaya), pengorganisasian (pembagian tugas dan struktur organisasi program, materi, penempatan siswa, sarana prasarana, dan biaya), pelaksanaan (pembelajaran dan kegiatan outdoor), pengawasan dan evaluasi (pengawasan dan evaluasi	1. Tema yang diteliti sama, yaitu sama-sama membahas tentang program yang akan dijalankan di suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan daya saing 2. Metode penelitian dan jenis pendekatannya sama, yaitu metode penelitian kualitatif dan studi kasus.	1. Perbedaan pada penelitian kali ini Adalah program yang diterapkan di lembaga pendidikan, pada penelitian terdahulu menerapkan program kelas unggulan dan pada penelitian kali ini program bilingual 2. Lokasi penelitian yang berbeda pada penelitian terdahulu ini dilakukan di dua Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian kali ini di lembaga Pondok pesantren.

		secara berkala dengan pelaporan program dan evaluasi pencapaian belajar siswa). Manajemen program kelas unggulan ini berimplikasi pada capaian prestasi kepala madrasah, reputasi madrasah, prestasi siswa di bidang akademik dan non-akademik, serta peningkatan animo masyarakat dari tahun ke tahun		
3.	<i>Evaluasi Program Pembelajaran Bilingual di SD Al Zahra Indonesia Kota Tangerang Selatan, Lana Hafiz</i>	Penelitian tesis ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara tujuan program dan kebutuhan peserta didik. Evaluasi input menjelaskan pelaksanaan program bilingual sudah mendapatkan dukungan dari pendidik, peserta	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang program bilingual pada pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu hanya terfokus pada evaluasi program bilingual yang sudah berjalan, sedangkan penelitian kali ini membahas mulai dari perencanaan,

		didik dan sarana prasarana. Evaluasi pada proses yang melalui implementasi silabus, RPP, Prosem dan Prota di setiap pembelajaran.. Dengan adanya program bilingual diharapkan dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar terkhusus di Tangerang Selatan.		pelaksanaan, dan evaluasi program bilingual.
4.	<i>Sistem Pembelajaran Bahasa Asing di Pondok Pesantren Nur El Haq Komba, Kabupaten Luwu, Ilham Baharuddin</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Nur El Haq Komba secara umum telah mengadopsi sistem pembelajaran modern. Pada	Pada penelitian terdahulu kali ini membahas tentang penyampaian atau pembelajaran bahasa asing di pondok pesantren, yang sama dengan penelitian yang	Perbedaan dari penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu adalah, jika penelitian terdahulu fokus terhadap sistem pembelajaran bahasa asing yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan.

		pembelajaran bahasa asing, pengelola memberikan porsi yang sama pada penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, namun pada porsi jam belajarnya, pembelajaran Bahasa Arab lebih banyak daripada pembelajaran Bahasa Inggris.	akan dilakukan yaitu program bilingual atau kedwibahasan di pondok pesantren.	Sedangkan pada penelitian kali ini membahas mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dari program bilingual yang diterapkan.
4.	<i>Manajemen Pembelajaran Program Bilingual di Madrasah Tsanawiyah Al-Qodiri 1 Jember Tahun Pelajaran 2020/2021, Aprilia Puti Firdaus</i>	Hasil penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan pembelajaran pada program bilingual di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Al-Qodiri I Jember guru menggunakan silabus dan SOP sebagai perangkat	1. Pada penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang program bilingual 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	1. Lokasi pada penelitian yang berbeda Subjek penelitian yang dilakukan pada penelitian terdahulu adalah siswa Madrasah Tsanawiyah, sedangkan dalam penelitian

		pembelajaran yang telah dirancang oleh madrasah dan kemnetrian bahasa. 2) Pelaksanaan pembelajaran pada program bilingual di MTs Unggulan Al- Qodiri I Jember dilaksanakan melalui 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. 3) Evaluasi pembelajaran pada program bilingual di MTs Unggulan Al- Qodiri I Jember dilaksanakan dengan penilaian jenis		kali ini pada seluruh santri mulai dari MTs sampai dengan MA di pondok pesantren.
--	--	--	--	--

		tes dan penilaian jenis non tes.		
--	--	--	--	--

F. Definisi Operasional

1. Manajemen

Suatu proses yang berupa berbagai kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan juga pengawasan. Manajemen juga merupakan suatu proses dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan adanya manajemen dalam pendidikan sendiri adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung.

2. Program Bilingual

Program dalam suatu lembaga pendidikan adalah sebuah inovasi pendidikan yang sengaja diciptakan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan program bilingual sendiri adalah program yang diterapkan pada beberapa lembaga pendidikan dengan menggunakandua bahasa atau lebih selama proses pembelajarannya.

3. Kemampuan

Kemampuan sendiri berasal dari kata mampu, yang memiliki dua arti. Pertama, kuasa atau kapasitas untuk melakukan sesuatu dan kedua, keadaan yang ada. Kemampuan itu sendiri juga memiliki makna sebagai kesanggupan, keterampilan, kekuatan, dan kelimpahan.

4. Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa yang awalnya berasal, tumbuh, dan dikembangkan di negara-negara Arab di kawasan Timur Tengah. Selain itu, bahasa Arab merupakan bahasa agama, bahasa persatuan bagi umat Islam di seluruh dunia. Dalam bahasa inilah Al-Qur'an kitab suci

Muslim diturunkan, dan juga dengan itu pula Nabi Muhammad S.A.W melakukan tugas kerasulannya kepada umat manusia.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tesis ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pada Bab Pertama isinya adalah latar belakang dan permasalahan yang tercakup pada penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan juga manfaat penelitian.

Pada Bab Kedua berisikan kajian teori yang akan digunakan untuk membaca data. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang teori-teori serta pustaka yang dipakai saat penelitian. Teori-teori tersebut diambil dari buku, jurnal dan hasil dari penelitian terdahulu yang dipadukan menjadi sebuah acuan dalam pembacaan data.

Pada Bab Ketiga berisi profil lokasi penelitian. Dimana penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Wali Songo yang beralamat di Jl. Sunan Kalijaga, Dusun I, Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Pada Bab Keempat berisi data tentang manajemen perencanaan program yang dilaksanakan didalam suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri.

Pada Bab Kelima berisi data tentang perencanaan program bilingual, pelaksanaan program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri.

Pada Bab Keenam berisi data tentang evaluasi program bilingual, dampak positif program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri.

Pada Bab Ketujuh isinya adalah kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen secara etimologi adalah turunan dari kata *manage* atau *manus* (dalam bahasa Latin) yang berarti memimpin, mengelola, mengatur, dan membimbing. Dengan demikian, definisi manajemen bisa dipahami sebagai suatu proses unik yang melibatkan berbagai aktivitas, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan.¹⁹ Sedangkan manajemen secara istilah menurut Robin dan Coulter memiliki arti proses mengoordinasikan aktivitas- aktivitas kerja sehingga dapat terselesaikan secara efektif dan efisien dengan dan melalui orang lain.²⁰ Terry menjelaskan bahwa “Manajemen terdiri dari suatu proses atau sistem, yang mencakup pengawasan atau pengendalian sekumpulan individu menuju sasaran-sasaran organisasi atau tujuan-tujuan yang spesifik. Manajemen merupakan kegiatan, pelaksanaannya dikenal sebagai “*managing*” yang berkaitan dengan pengelolaan, sementara individu yang melaksanakan tugas tersebut disebut sebagai manajer atau pengelola.”²¹

Sejalan dengan George R. Terry di atas, menurut Suharsimi Arikunto manajemen pada dasarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Menurutnya fungsi manajemen terdiri dari tiga, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²² Dari beragam definisi mengenai manajemen yang telah diajukan, terdapat kesamaan inti yang menyatakan bahwa

¹⁹ Yatimah, “Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri,” 68.

²⁰ Tri Purwanto and R. Madhakomala, “Human Resource Management Planning Needs Analysis to Improve the Quality of Education,” *International Journal of Social Science and Human Research* 6 (December 21, 2023): 61, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i12-61>.

²¹ George R. Terry and Leslie W. Rue, *Dasar- Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 1.

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: FIP UNY), 2000, h. 6

manajemen melibatkan aktivitas yang saling terkait, baik dalam hal fungsi maupun tujuan yang ingin dicapai. Hal-hal tersebut adalah:²²

- a. Organisasi sebagai wadah utama adanya manajemen
- b. Manajer, atau yang memimpin dan memikul tanggung jawab penuh dalam organisasi
- c. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga
- d. Tujuan organisasi
- e. Perencanaan program yang akan dilaksanakan
- f. Pengarahan sumber daya dalam organisasi
- g. Teknik-teknik pelaksanaan kegiatan dalam organisasi
- h. Pengawasan aktivitas organisasi
- i. Sarana dan prasarana organisasi
- j. Penempatan personalitas yang professional
- k. Evaluasi kegiatan organisasi
- l. Pertanggungjawaban organisasi.²³

2. Prinsip Manajemen

Dalam pelaksanaannya, manajemen mampu berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Agar dapat berjalan dengan baik, tentunya manajemen harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada. Beberapa prinsip manajemen antara lain:²⁴

- a. Prinsip efisiensi dan efektivitas: harus memastikan penggunaan sumber daya secara optimal untuk hasil yang maksimal.
- b. Prinsip demokratis pengelolaan: harus melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.
- c. Mengutamakan pengelolaan.
- d. Kepemimpinan yang visioner: pemimpin mempunyai visi yang jelas dan mampu mengarahkan seluruh anggota pendidikan dalam mencapai tujuan bersama.

²³ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 4.

²⁴ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 41.

- e. Prinsip kerja sama: bekerja sama sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.

3. Manfaat Perencanaan dalam Manajemen

Bagi institusi pendidikan, perencanaan memberikan beberapa keuntungan penting, seperti pengelolaan sumber daya dan pengorganisasian yang efisien. Perencanaan membantu lembaga pendidikan mengelola prasarana, sarana, prasarana, guru, dan anggaran keuangannya sendiri. Perencanaan dalam manajemen pendidikan mempunyai banyak manfaat, antara lain mencegah kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan, memungkinkan lembaga pendidikan menggunakan waktu dan sumber dayanya secara terorganisir dan efisien, memungkinkan lembaga lebih berkonsentrasi pada tujuan yang ingin dicapai, dan menginspirasi pegawai. untuk mencapai tujuan tersebut jika telah ditetapkan.²⁵

Perencanaan (*planning*) adalah *process of setting objectives and determining what should be done to accomplishment* (Perencanaan merupakan suatu tahapan yang bertujuan untuk menetapkan sasaran dan memutuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Proses ini inti dari menentukan tindakan yang akan diimplementasikan di waktu yang akan datang). Kegiatan ini dirancang untuk mengelola beragam sumber daya, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan. Dengan demikian, dalam tahapan perencanaan terdapat usaha untuk mengoptimalkan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan berbagai sumber daya lainnya demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Pada dasarnya semua kegiatan perencanaan melalui empat tahapan dasar sebagai berikut:

²⁵ Imron Muttaqin, "Planning Concept on Islamic Education Management," *JIE (Journal of Islamic Education)* 8 (June 20, 2023): 163, <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.299>.

²⁶ Moh Arifudin, Fathma Zahara Sholeha, and Lilis Fikriya Umami, "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (December 11, 2021): 152, <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>.

- a. Tahap awal adalah menentukan tujuan atau kumpulan sasaran. Perencanaan dimulai dengan menetapkan pilihan tentang harapan atau kebutuhan entitas atau tim. Tanpa penentuan tujuan yang spesifik, sebuah organisasi akan memanfaatkan sumber daya dengan cara yang tidak efisien.
- b. Tahap kedua adalah mendefinisikan situasi saat ini. Mengetahui posisi organisasi saat ini terkait dengan sasaran yang ingin dicapai atau berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai sasaran tersebut sangatlah krusial, karena tujuan dan strategi berkaitan dengan masa depan.
- c. Tahap ketiga yaitu mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi sebagai alat ukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan.
- d. Tahap yang terakhir atau Keempat adalah merancang suatu rencana atau serangkaian aktivitas untuk mencapai target. Langkah terakhir dalam rangka perencanaan ini mencakup penyusunan berbagai opsi kegiatan guna mencapai tujuan tersebut.²⁷

4. Fungsi Manajemen

Manajemen sendiri memiliki beberapa fungsi dalam menjalankan suatu organisasi, menurut Terry mengemukakan sebagai berikut:²⁸

- a. Perencanaan (*Planning*) ,yaitu menentukan apa saja tujuan-tujuan yang akan dicapai selama suatu masa yang akan datang, dan apa yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut. Perencanaan dapat dianggap sebagai suatu kumpulan keputusan-keputusan, dalam hubungan mana perencanaan tersebut dianggap sebagai tindakan mempersiapkan tindakan-tindakan untuk masa

²⁷ Arifudin, Sholeha, and Umami, 151.

²⁸ George R. Terry and Leslie W. Rue, *Dasar- Dasar Manajemen*, 8.

yang akan datang dengan jalan membuat keputusan-keputusan sekarang.²⁹

Perencanaan menurut Jejen, harus mencakup delapan aspek, yaitu program kerja, tujuan dari program, biaya yang diperlukan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, pelaksana, relasi, dan sasaran yang telah disepakati bersama tim dan para pimpinan.³⁰

- b. Pengorganisasian (*Organizing*), yaitu mengelompokkan, menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Sedangkan menurut Saefullah, mengorganisasikan (*organizing*) merupakan proses menghubungkan personal-personal yang ada dalam organisasi dan memfungsikan tugas masing-masing. Tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara terperinci dibagi sesuai bidang masing-masing sehingga menghasilkan hubungan dan kerja sama yang sinergis dan harmonis untuk mencapai tujuan bersama.³¹
- c. Pelaksanaan (*Actuating*). Menurut George R. Terry, *Actuating* adalah usaha menggerakkan anggota di dalam organisasi sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai usaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan maupun sasaran-sasaran anggotanya. Sedangkan menurut Sukarna Pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjalankan, menggerakkan, serta mendorong anggota untuk mewujudkan rencana melalui berbagai motivasi dan pengarahan dari seorang manajer agar anggota tersebut dapat menjalankan kegiatan atau tugasnya secara optimal.³²
- d. Pengawasan (*Controlling*), yaitu mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan berbagai sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan.

²⁹ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 163.

³⁰ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 3.

³¹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 22.

³² Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Mandar Maju, 2011), 84

Pengawasan menurut George R. Terry terdiri dari suatu proses yang dibentuk oleh tiga macam langkah-langkah, yakni:³³ 1) Mengukur hasil pekerjaan; 2) Membandingkan hasil pekerjaan dengan standard dan memastikan perbedaan (apabila ada perbedaan); 3) Mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan. Langkah-langkah dalam evaluasi sangat dibutuhkan demi keberlangsungan lingkungan bahasa. Hal ini karena lingkungan bahasa terkadang sedikit memaksa pembelajar bahasa untuk menggunakan bahasa tujuan. Evaluasi juga bertujuan agar pembelajar bahasa memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa tujuan dalam komunikasi.³⁴

B. Program Bilingual

Diadakannya suatu program dalam beberapa lembaga pendidikan adalah sebuah inovasi pendidikan yang sengaja diciptakan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain disebut sebagai manajemen inovasi pendidikan yang maksudnya adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan (mengawasi dan menilai) segala upaya untuk mengatur serta mendayagunakan sumber daya manusia juga nonmanusia secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan inovasi pendidikan.³⁵

Dalam jurnal Rajibil, mengemukakan pendapat dari Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan salah satu sasaran dari penciptaan program unggulan yaitu untuk membentuk karakter siswa yang cerdas, religius kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku baik, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa siswa yang

³³ Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, 397.

³⁴ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*, 98

³⁵ A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, 110.

memiliki kecerdasan atau IQ di atas rata-rata mendapatkan layanan khusus, sehingga dapat dengan cepat mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki.³⁶

Pada penelitian kali ini, program yang akan diteliti adalah program bilingual. Pada jurnal Dewi Paramita Sari mengutip pendapat dari Martina Rizky & Levianti menjelaskan bahwa kelas yang menggunakan dua bahasa dan yang tidak memiliki perbedaan signifikan yang berkaitan dengan bahasa pengantar yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, proses pemilihan, sarana yang tersedia, pengajar, tingkah laku siswa selama belajar, pengumpulan pekerjaan rumah, kriteria penilaian serta pencapaian akademik.³⁷

Definisi lain dari program bilingual adalah metode pengajaran yang terjadi di ruang kelas yang menggunakan minimal dua bahasa. Bahasa yang dimaksud mencakup bahasa yang menjadi bahasa utama serta bahasa yang akan diajarkan dalam proses belajar.³⁸ Abdul Chaer mengemukakan bahwa bilingualism adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun nonformal.³⁹

Penyelenggaraan pendidikan yang mengusung konsep bilingual hadir dalam bentuk kelas atau suasana belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Sekolah-sekolah yang berkualitas yang bisa mengimplementasikan program ini dan menjadikannya andalan adalah yang menguasai bahasa asing, terutama

³⁶ Mhd Rajabil Fahmi Abdullah, Susi Yusrianti, and Husaini Husaini, "Manajemen Pengembangan Program Unggulan Terhadap Kompetensi Mutu Lulusan SDIT Azkiya Bireuen," *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (2022): 44.

³⁷ Dewi Paramita Sari, "Penerapan Manajemen Program Kelas Bilingual Cambridge Primary Curriculum Framework," *Media Manajemen Pendidikan* 2, no. 3 (2020): 425.

³⁸ Fitranti, "Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren," 157.

³⁹ Abdul Chaer, "*Linguistik Umum*", (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h.10

bahasa Inggris dan Bahasa Arab, bersama dengan bahasa lokal (daerah) atau negaranya.⁴⁰

Bilingual atau dua bahasa juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menguasai dua bahasa baik di konteks formal maupun informal. Keterampilan dalam menggunakan bahasa kedua tersebut muncul jelas dalam konteks formal seperti pendidikan atau acara sosial. Kemampuan berbahasa ganda ini dibagi menjadi beberapa kategori antara lain:⁴¹

- a. *Balanced bilinguals*: yaitu dalam tingkatan ini seseorang telah menguasai 2 bahasa secara fasih tetapi dapat mengontrol bahasa utama yang biasa digunakan dengan bahasa alternatif yang menjadi keahliannya.
- b. *Dominant bilinguals*: Pada tingkatan ini, menunjukkan seseorang yang memiliki kemampuan menguasai 2 bahasa tetapi hanya menunjukkan 1 bahasa yang dikuasai saja. Contohnya guru yang keseharian mengajar menggunakan bahasa Inggris akan menggunakan bahasa tersebut sepanjang hari tetapi apabila guru tersebut berdiskusi dengan orang Italia maka ia akan berdiskusi dengan menggunakan bahasa lain yang ia kuasai sesuai dengan lawan diskusinya.
- c. *Passive or recessive bilinguals*: Yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dalam 2 bahasa tetapi bahasa tersebut hilang karena tidak digunakan lagi sehingga hal itu disebut kemampuan yang pasif.
- d. *Semilingual or limited bilinguals*: Yaitu beberapa ciri dari tingkat kemampuan bilingual ini adalah kosakata yang sedikit dan grammar yang tidak tepat, kaku atau ketika berbicara dengan susunan kata yang terbatas, dan kesulitan untuk mengekspresikan diri ke dalam bahasa.

⁴⁰ Abidin, Arifin, and Syakarna, "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur," 5.

⁴¹ Fitranti, "Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren," 158.

Dalam jurnal Aninditya menyebutkan bahwa, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan untuk dapat menerapkan bahasa asing atau bilingual kedalam suatu lembaga pendidikan, yaitu: (1) *staffing* atau susunan kepegawaian: pendidik harus tahu ilmu tentang kebahasaan dan terlatih dalam pengajaran bahasa asing, (2) *teacher recruitment* atau perekrutan pendidik, (3) *teacher certification* atau pendidik yang bersertifikat: sangat baik apabila pendidik memiliki sertifikat bahasa asing, (4) *staff development* atau pengembangan pegawai: kesempatan pengembangan keterampilan itu harus diberikan kepada setiap pegawai, agar menghasilkan tujuan yang ingin dicapai, (5) *curriculum development* atau pengembangan kurikulum: kurikulum dalam pembelajaran bilingual harus mengandung tujuan, *content*, aktifitas, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan program.⁴²

C. Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris

1. Definisi Kemampuan Berbahasa

Dalam kamus komprehensif Bahasa Indonesia, istilah kemampuan berasal dari kata mampu yang mengacu pada dua makna utama, yaitu pertama, kuasa (bisa, sanggup) untuk melakukan sesuatu dan kedua, berada. Kemampuan juga mengandung pengertian tentang kesanggupan, kecakapan, kekuatan, serta kekayaan. Sementara itu, menurut aspek bahasa, kemampuan berarti keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa yang sesuai, dilihat dari sistem bahasa, yang mencakup antara lain tata krama serta pemahaman tentang giliran dalam berkomunikasi.⁴³ Adanya kemampuan pada setiap siswa tentunya berbeda- beda,

⁴² Aninditya Sri Nugraheni, "Implementasi Program Bilingual School Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Di SD INTIS School Yogyakarta," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (September 27, 2017): 85, <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.1806>.

⁴³ Farid Helmi Setyawan, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2016): 95.

kemampuan sendiri secara sederhana berarti kapasitas yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau hal tertentu.

Begitu pula salah satunya dalam kemampuan berbahasa setiap individu pasti berbeda-beda, selain bahasa yang sudah biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja dalam pembelajaran di sekolah akan disampaikan beberapa bahasa asing sebagai salah satu program penunjang dalam suatu lembaga tersebut. Bahasa asing yang ada di beberapa lembaga pendidikan terutama pada lembaga pendidikan Islam atau berbasis pondok pesantren biasanya menyampaikan beberapa bahasa wajib sebagai alat komunikasi sehari-hari selain bahasa Indonesia. Kemampuan dalam berbahasa tentunya tidak akan dimiliki oleh seseorang dengan tanpa mempelajarinya atau adanya latihan sebelumnya. penguasaan terhadap sesuatu atau bahasa akan dimiliki jika seseorang tersebut telah belajar dan latihan secara terus menerus dari kecil sampai dewasa sehingga menjadi suatu kemampuan berbahasa.⁴⁴

Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi yang tersusun secara sistematis dalam unit-unit seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang bisa disampaikan baik melalui lisan maupun tulisan.⁴⁵ Bahasa pada hakikatnya menurut Depdiknas merupakan ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Sementara itu dalam jurnal Setyawan menurut Harun Rasyid & Suratno Bahasa adalah sebuah rangkaian dan arti yang independen dari penggunaannya, berfungsi sebagai simbol yang mencerminkan suatu maksud. Sementara itu, menurut kamus besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai suatu sistem tanda suara yang bersifat sewenang-wenang, yang dimanfaatkan oleh seluruh individu atau anggota komunitas untuk berkolaborasi, berkomunikasi, serta mengenalkan diri

⁴⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, n.d., 123.

⁴⁵ Tri Wiratno and Riyadi Santosa, "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial," *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, 2.

melalui cara berkomunikasi yang baik, perilaku yang sopan, dan etika yang positif.⁴⁶

Jadi, kemampuan berbahasa adalah kecakapan, kesanggupan seseorang dalam memahami serta memiliki kelebihan atau keahlian dalam mempelajari bahasa atau berbahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal pada suatu lembaga pendidikan tertentu.

Menurut Jack dan Willy sebagaimana yang dikutip Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang yang sedang belajar bahasa asing, antara lain:⁴⁷

- Batasan usia atau kematangan dalam pembelajaran kemampuan berbahasa menunjukkan bahwa orang yang mempelajari bahasa kedua cenderung lebih berhasil jika dimulai pada masa kanak-kanak ketimbang saat dewasa.
- Pendengaran atau telinga (aural medium) Setiap individu yang berbicara memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pembicara dan juga sebagai pendengar. Walaupun begitu, terdapat sedikit keraguan di kalangan para ahli bahasa mengenai seberapa besar dampak mendengarkan dalam kemampuan berbahasa. Pendengar perlu menangkap makna dari apa yang disampaikan oleh pembicara. Jika pendengar tidak memahami ucapan pembicara, maka ia tidak akan bisa memberi respons. Dalam hal ini, komunikasi tidak akan berlangsung dengan efektif.
- Faktor sosial budaya (sociocultural factors) Ciri-ciri budaya terdapat dalam tingkah laku berbahasa suatu masyarakat, baik dalam bahasa pertama maupun dalam bahasa target. Bahasa merupakan salah satu bentuk tingkah laku sosial. Karena komunikasi linguistik selalu mengacu kepada konteks situasi dimana dan kapan pembicaraan itu

⁴⁶ Setyawan, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android," 95.

⁴⁷ Setyawan, 10.

terjadi. Untuk berbicara dengan bahasa tertentu, maka harus mengetahui sosial konteks bahasa itu digunakan.

- Faktor sikap (affective factor) Faktor sikap yang berhubungan dengan bahasa kedua adalah seperti faktor emosi, kepercayaan diri, sikap empati, sikap ketertarikan, sikap pada bahasa, dan motivasi.

2. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Bahasa Arab, memiliki arti yaitu bahasa yang mulanya berasal, tumbuh, dan berkembang di negara-negara Arab di kawasan Timur Tengah. Di sisi lain, bahasa Arab merupakan bahasa agama, bahasa persatuan pada umat Islam di seluruh dunia. Dengan bahasa Arab inilah Al-Qur'an kitab suci Muslim diturunkan, dan juga dengan itu pula Nabi Muhammad S.A.W melakukan tugas kerasulannya kepada seluruh umat manusia.⁴⁸

Telah banyak klarifikasi mengenai bahasa Arab yang merupakan bahasa yang dipilih dan dipakai dalam al-Qur'an. Bahasa ini menyertai agama Islam dalam perjalanannya. Bahasa tersebut menjadi acuan bagi umat Islam dalam mempelajari ilmu keagamaan. Sebagai seorang Muslim, meyakini bahwa bahasa Arab memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan bahasa lainnya. Hal ini karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, yang menjadi panduan dalam agama Islam. Bahasa yang digunakan juga dalam beribadah, ilmu-ilmu dan sastra islam sejak diutusnya nabi Muhammad dan turun wahyu ilahi, dan bahasa hadist. Hubungan bahasa Arab dengan agama Islam membuatnya lebih istimewa dari bahasa lain dalam segi kebahasaan.⁴⁹

Sedangkan, untuk bahasa Inggris pada program bilingual sudah biasa diterapkan di berbagai Negara. Karena bahasa Inggris disebut sebagai bahasa internasional untuk berkomunikasi di dalam berbagai

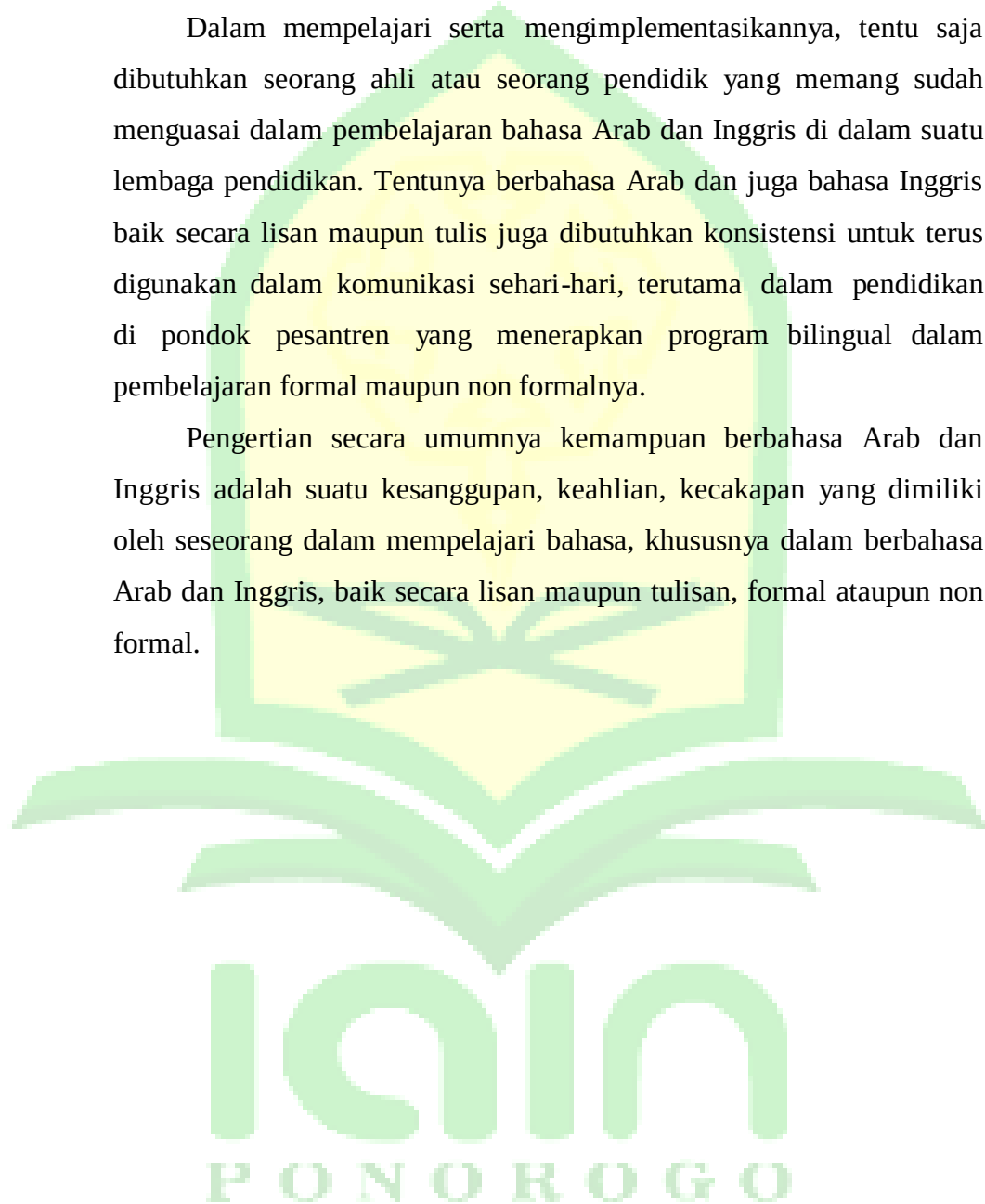
⁴⁸ Pane, "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam," 78.

⁴⁹ Hasyim Asy'Ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 24.

kepentingan seperti pendidikan, bisnis, dan lain sebagainya.⁵⁰ Bahasa Inggris sudah bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak Negara di dunia. Dan menguasai bahasa Inggris menjadi salah satu bagian yang penting dari kemajuan Negara.

Dalam mempelajari serta mengimplementasikannya, tentu saja dibutuhkan seorang ahli atau seorang pendidik yang memang sudah menguasai dalam pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di dalam suatu lembaga pendidikan. Tentunya berbahasa Arab dan juga bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulis juga dibutuhkan konsistensi untuk terus digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam pendidikan di pondok pesantren yang menerapkan program bilingual dalam pembelajaran formal maupun non formalnya.

Pengertian secara umumnya kemampuan berbahasa Arab dan Inggris adalah suatu kesanggupan, keahlian, kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam mempelajari bahasa, khususnya dalam berbahasa Arab dan Inggris, baik secara lisan maupun tulisan, formal ataupun non formal.



⁵⁰ Fitranti, "Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren," 157.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang cukup sering digunakan dalam ilmu sosial. Jika tujuan penelitian adalah untuk memahami konteks mengenai suatu isu, atau interaksi individu dalam sebuah unit sosial atau sekelompok orang secara lebih menyeluruh, holistik, mendalam, dan alami, maka penggunaan studi kasus menjadi pilihan yang paling tepat dibandingkan jenis penelitian kualitatif yang lain. Penelitian ini mampu menampilkan pemahaman yang komprehensif dan mendetail tentang situasi atau objek yang diteliti. Kasus yang menjadi fokus dapat berupa individu, keluarga, satu peristiwa, atau kelompok yang terbatas, sehingga peneliti dapat lebih mudah merasakan, memahami, dan mengerti bagaimana objek tersebut beroperasi atau berfungsi dalam konteks alami yang sesungguhnya.⁵¹

Menurut John W. Creswell, studi kasus dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” sendiri diambil dari kata “*Case*” yang berarti kasus, kajian, peristiwa. Sedangkan arti dari “*case*” sendiri sangatlah kompleks dan luas. Studi kasus adalah suatu penelitian terhadap “sebuah sistem yang terikat” atau “sebuah kasus/beragam kasus” yang berkembang seiring waktu dengan mengumpulkan data secara mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “beragam” dalam suatu konteks. Sistem yang terikat ini terikat oleh waktu dan lokasi, sedangkan kasus juga dapat diteliti melalui adanya suatu program, kejadian, aktivitas, atau individu tertentu. Dengan perkataan lain, studi kasus adalah penelitian yang dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan

⁵¹ Nursapia Harahap, “Penelitian Kualitatif,” 2020, 101, <http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf>.

mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam periode tertentu.⁵²

Maka dari berbagai pengertian tersebut penelitian ini fokus pada Manajemen program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diambil adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan tipe penelitian yang berakar dari filosofi postpositivisme, yang diterapkan untuk menyelidiki objek dalam kondisi yang alami.⁵³ Peneliti akan meneliti secara langsung kepada pelanggan utama atau pelaksana (kepala bagian kebahasaan, bagian kebahasaan, pengurus bahasa, santri) terhadap program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang beralamat di Jl. Sunan Kalijaga, Dusun I, Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti mengambil objek di lokasi tersebut dikarenakan lembaga tersebut sudah sejak lama menerapkan program bilingual dua bahasa yang sudah melekat dalam keseharian santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Disini Pondok Pesantren Wali Songo juga sudah terbiasa dengan implementasi bahasa asing baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal, yang menjadi salah satu keunggulan bagi santri lulusannya.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

⁵² John W. Cresswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)* (Pustaka Pelajar, n.d.), 247.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 23rd ed. (Bandung: Alfabeta, CV, 2016), 15.

Data primer ialah sumber informasi yang secara langsung menyuplai data kepada peneliti. Metode pengumpulan data primer diperoleh melalui survei di lokasi dengan melakukan pengamatan di area penelitian.⁵⁴ Data primer juga diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah: Pimpinan Pondok/ Kepala Madrasah, Penanggung Jawab Bagian Bahasa, Pengurus Bahasa, Santri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tambahan yang dihasilkan dari proses pengolahan data primer dan disajikan dalam format tabel atau diagram, baik oleh pengumpul data primer maupun pihak lain. Data sekunder digunakan untuk memberikan panduan mengenai kejadian dan peristiwa yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁵ Data sekunder dapat berupa dokumentasi pada saat penelitian, transkrip wawancara, dan sebagainya. Dari beberapa dokumen yang akan dilakukan peneliti maka akan menghasilkan beberapa informasi tambahan atau pelengkap data- data yang sudah terkumpul dari beberapa wawancara kepada informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut pendapat Creswell Wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan informasi yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan peserta studi. Tujuan dari wawancara kualitatif ialah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta sudut pandang individu yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Wawancara dapat dilaksanakan dengan cara yang

⁵⁴ Sugiyono, 336.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 40th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), 280.

terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, bergantung pada sejauh mana kerangka yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁶

Pada wawancara kali ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yang maksudnya adalah wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan yang terstruktur. Tujuan dari sesi wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi isu dengan lebih jelas, di mana orang yang diwawancarai diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangannya dan gagasannya. Selama proses ini, peneliti harus memperhatikan secara saksama apa yang diungkapkan oleh narasumbernya.⁵⁷ Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program bilingual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

2. Observasi

Observasi sendiri adalah teknik pengumpulan informasi ini melibatkan pengamatan langsung terhadap individu dan situasi yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat dilakukan di situasi alami atau di lokasi yang telah dipersiapkan secara khusus untuk keperluan penelitian. Observasi memberi peneliti peluang untuk melihat interaksi sosial, perilaku, dan kondisi yang berkaitan dengan fenomena yang sedang dikaji.⁵⁸ Peneliti menggunakan observasi jenis observasi terstruktur atau tersamar, maksudnya adalah dalam proses pengumpulan data peneliti menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. jadi mereka yang diteliti mengetahui bahwa sedang ada aktivitas

⁵⁶ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 4, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 194.

⁵⁸ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," 4.

penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasinya.⁵⁹

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada program bilingual untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

3. Dokumentasi

Menurut Creswell Dokumentasi juga mencakup pengumpulan informasi dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Dokumen yang diakses dapat mencakup catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Penelitian dokumentasi menawarkan pemahaman mengenai konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan kemajuan yang berkaitan dengan fenomena yang sedang dianalisis.⁶⁰ Dokumen adalah catatan suatu kejadian atau peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian pada wawancara dan observasi akan lebih kredibel jika didukung sejarah pada lembaga yang diteliti, foto-foto, atau karya tulis akademik atau seni yang ada.⁶¹

E. Analisis Data

Dalam buku Lexy J. Moleong disampaikan bahwa analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan cara mengelola data, memproses data, mengelompokkan menjadi unit yang dapat dikelola, menyintesisnya, mencari serta mengidentifikasi pola, menemukan elemen penting dan apa yang bisa dipelajari, dan pada akhirnya

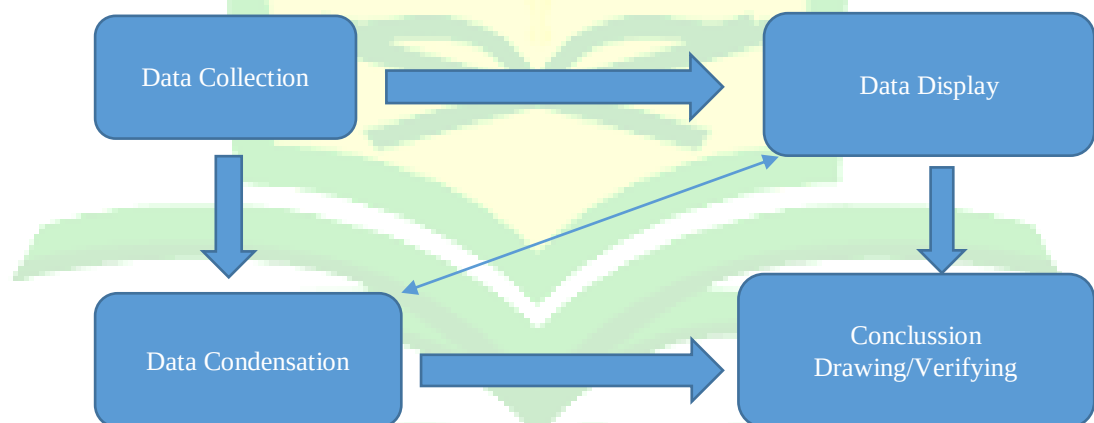
⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 204.

⁶⁰ John W. Cresswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)*, 253.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 206.

menentukan informasi apa yang bisa disampaikan kepada orang lain.⁶² Data pada penelitian ini menggunakan beberapa langkah yang sesuai dengan teori yang dikemukakan Miles, Huberman dan Saldana bahwa proses pengumpulan informasi kualitatif perlu dilakukan secara interaktif dan berlangsung tanpa henti sampai selesai, agar data yang diperoleh sudah optimal atau menyeluruh.

Langkah-langkah dalam menganalisis data ada empat yaitu: *data collection* atau pengumpulan data, kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kondensasi data merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), menyederhnakan atau penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan juga transformasi data (*transforming*). Secara terperinci, berikut langkah-langkah sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana:⁶³



Gambar 3.1 Langkah-langkah pengumpulan data

Keterangan:

Data collection (pengumpulan data) yaitu dari metode yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang terdapat di

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

⁶³ Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhony Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014), 15.

lapangan ataupun transkrip wawancara. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mengumpulkan informasi dalam penelitian ini, langkah berikutnya adalah memeriksa validitas data sebagai alat ukur untuk memastikan bahwa informasi dan metode pencariannya telah tepat. Beberapa aspek yang dianalisis meliputi durasi penelitian, kegiatan observasi yang telah dilakukan, serta metode pengumpulan informasi yang kami terima dari sejumlah narasumber yang kita sebut sebagai triangulasi data. Membandingkan hasil dengan penelitian lain dan melakukan verifikasi ulang. Cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- a. Memperlama periode dalam studi atau pengamatan. Memperlama waktu pengamatan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk lebih cermat dan hati-hati dalam menemukan serta memperhatikan data yang tersedia di lokasi. Ini memungkinkan peningkatan tingkat kepercayaan terhadap data yang dihimpun, untuk menciptakan keyakinan dari para informan terhadap peneliti dan juga membangun kepercayaan diri peneliti itu sendiri.
- b. Kedua, pengamatan yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk menambah wawasan dan memastikan peneliti bahwa semua data yang telah dikumpulkan sudah lengkap tanpa ada yang hilang.
- c. Triangulasi. Bertujuan melakukan pengecekan kebenaran suatu data tertentu dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data, yang mana pengecekan keabsahan atau kebenaran data dengan melakukan pengecekan terhadap data yang

diperoleh menggunakan beberapa metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dimaksudkan sebagai proses uji keabsahan data melalui konfirmasi data penelitian yang diperoleh kepada sumber yang berbeda. Yaitu melakukannya dengan mengonfirmasi dan mewawancarai sumber yang berbeda dengan sumber yang sebelumnya.⁶⁴

- d. *Konfirmability*. Maksudnya adalah apakah hasil dari penelitian tersebut dapat dibuktikan kebenarannya di mana hasil dari penelitian sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian yang bertujuan agar hasil dapat lebih objektif.⁶⁵

G. Tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian yang merupakan langkah-langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, yaitu:

- a. ***Selecting a social situation***

Ditahap ini, peneliti melakukan studi lapangan dan melakukan kajian secara teoritis untuk menentukan masalah yang sesuai fakta dan bisa diangkat menjadi kasus yang layak diteliti.

- b. ***Doing participant observation***

Peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk melihat seberapa jauh kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Pada tahap ini hanya observasi dan mengambil data yang diperlukan.

- c. ***Making an ethnographic record***

⁶⁴ Sigit Hermawan and Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Malang: Media Nusantara Creative, 2016), 225.

⁶⁵ Harahap, "Penelitian Kualitatif," 105.

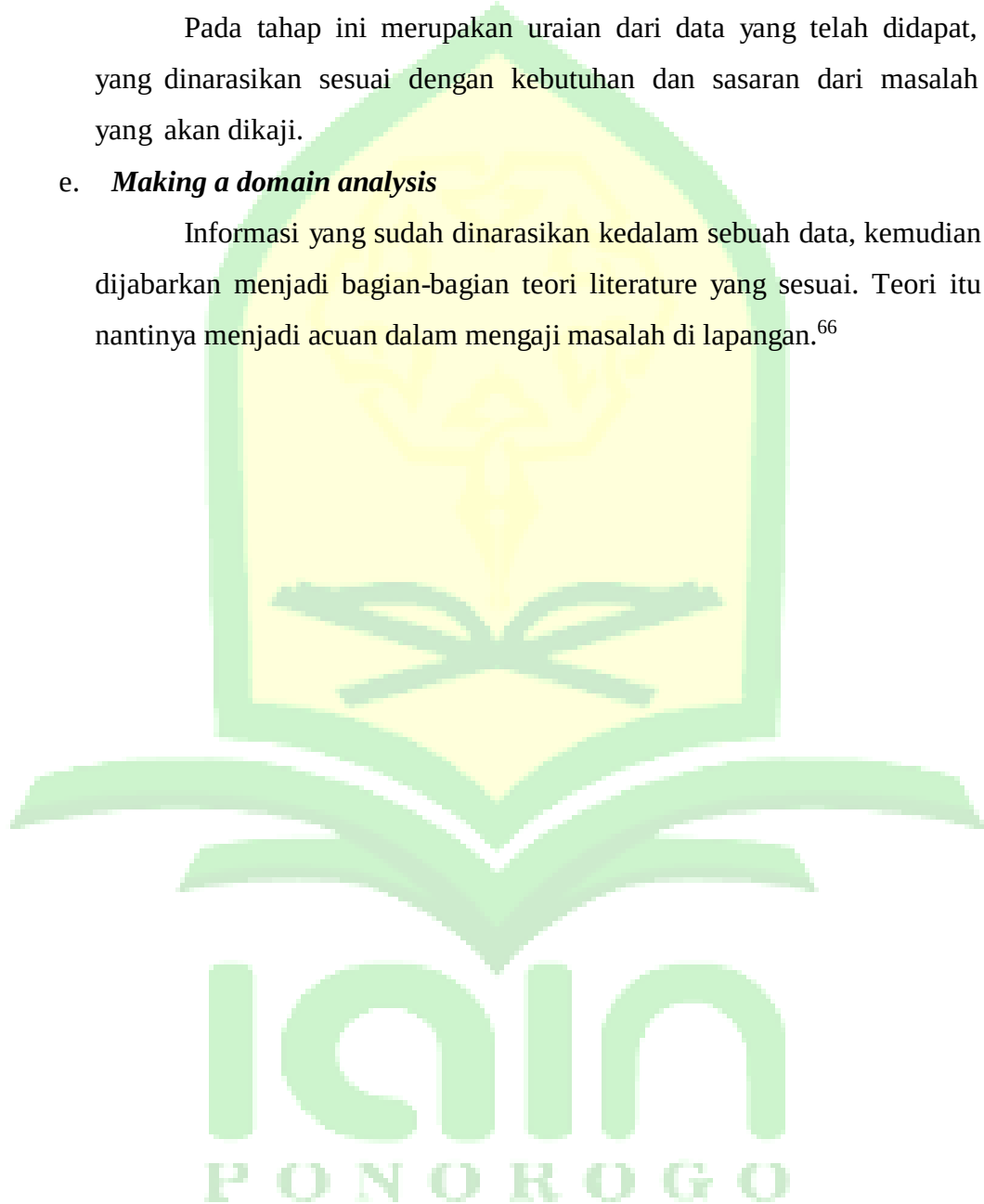
Langkah selanjutnya adalah mencari narasumber yang dijadikan sebagai informan untuk bisa diwawancarai sebagai penguat observasi yang dilakukan, serta dapat memberikan informasi secara tepat.

d. ***Making descriptive observation***

Pada tahap ini merupakan uraian dari data yang telah didapat, yang dinarasikan sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dari masalah yang akan dikaji.

e. ***Making a domain analysis***

Informasi yang sudah dinarasikan kedalam sebuah data, kemudian dijabarkan menjadi bagian-bagian teori literature yang sesuai. Teori itu nantinya menjadi acuan dalam mengaji masalah di lapangan.⁶⁶



⁶⁶ Hashimov, "Qualitative Data Analysis," 17–19.

BAB IV
PERENCANAAN PROGRAM BILINGUAL DALAM
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB DAN
INGGRIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO
NGABAR PONOROGO

A. Profil Lembaga

1. Sejarah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo adalah pesantren yang berbasis wakaf yang didirikan oleh KH. Muhammad Thoyyib. Pondok Ngabar terletak di desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sebelum berdirinya pondok pesantren Ngabar, KH. Muhammad Thoyyib telah melakukan program pendidikan pertama kalinya dengan mendirikan Madrasah Diniyyah *Bustanul Ulum Al-Islamiyyah* (BUI) pada tahun 1946, sekolah ini awalnya masuk pada sore hari yang kemudian berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Mamba'ul Huda dan berganti masuk pada pagi hari. Kemudian, tak lama setelah itu pada tahun 1950, yang kemudian dibantu oleh kedua putranya yaitu KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ahmad Thoyyib mendirikan dan memelopori pendidikan Tarbiyatul Athfal al-Manaar.

Kemudian untuk menampung seluruh lulusan dari Madrasah Ibtidaiyyah, pada tahun 1958 KH. Muhammad Thoyyib mendirikan *Tsanawiyah lil Mu'allimin*. Yang kemudian berganti nama menjadi *Manahiju Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah* pada tahun 1972. Pada tahun 1980 berubah nama lagi menjadi *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* dan *Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah*. Kemudian di tahun 1988 didirikan sebuah perguruan tinggi yang diberi nama Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, dipimpin oleh KH. Ibrahim Thoyyib sebagai rektor.

Sebelumnya, pada tanggal 6 Juli 1980 M bertepatan dengan 22 Sya'ban 1400 H KH. Ahmad Thoyyib dan KH. Ibrahim Thoyyib melakukan ikrar wakaf, yaitu mewakafkan Pondok Pesantren Wali

Songo Ngabar untuk umat Islam sebagai wakaf pendidikan Islam. Pada saat itu, KH. Ahmad Thoyyib dan KH. Ibrahim Thoyyib selaku wakif, menunjuk beberapa orang sebagai Nadzir atas wakaf tersebut, yaitu: KH. Abdullah Mahmud, KH. Moh. Ishaq Thoyyib, H. Imam Badri, BA, Drs, Nur Syamsuri, Drs. Akrim Mariyat, Baharuddin, BA, Drs. Moh. Syahid, Moh. Bisri, BA, Moh. Tholhah, BA, M. Rahmat, BA, M. Zainuddin, Imam Hidayat, Imam Syafa'at, BA, Mansur, Taufiqurrahman.

Kemudian para nadzir menerima beberapa amanat yang salah satunya adalah supaya dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat mendirikan badan hukum, sebagai lembaga tertinggi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, lembaga tersebut diberi nama *Majlisu Riyasatil Ma'had*.⁶⁷

2. Pemberian Nama “Wali Songo”

Pemilihan Wali Songo dalam pemberian nama pondok adalah karena beberapa alasan. Para wali dianggap sangat berjasa dalam penyebaran ajaran Islam di pulau Jawa. Perjuangan para wali ini membuat kesan yang baik dihati para pendiri, itu adalah salah satu alasan diberikannya nama Wali Songo. Keinginan dalam mengingat jasa-jasa para wali juga meneruskan semangat dan usaha para wali dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

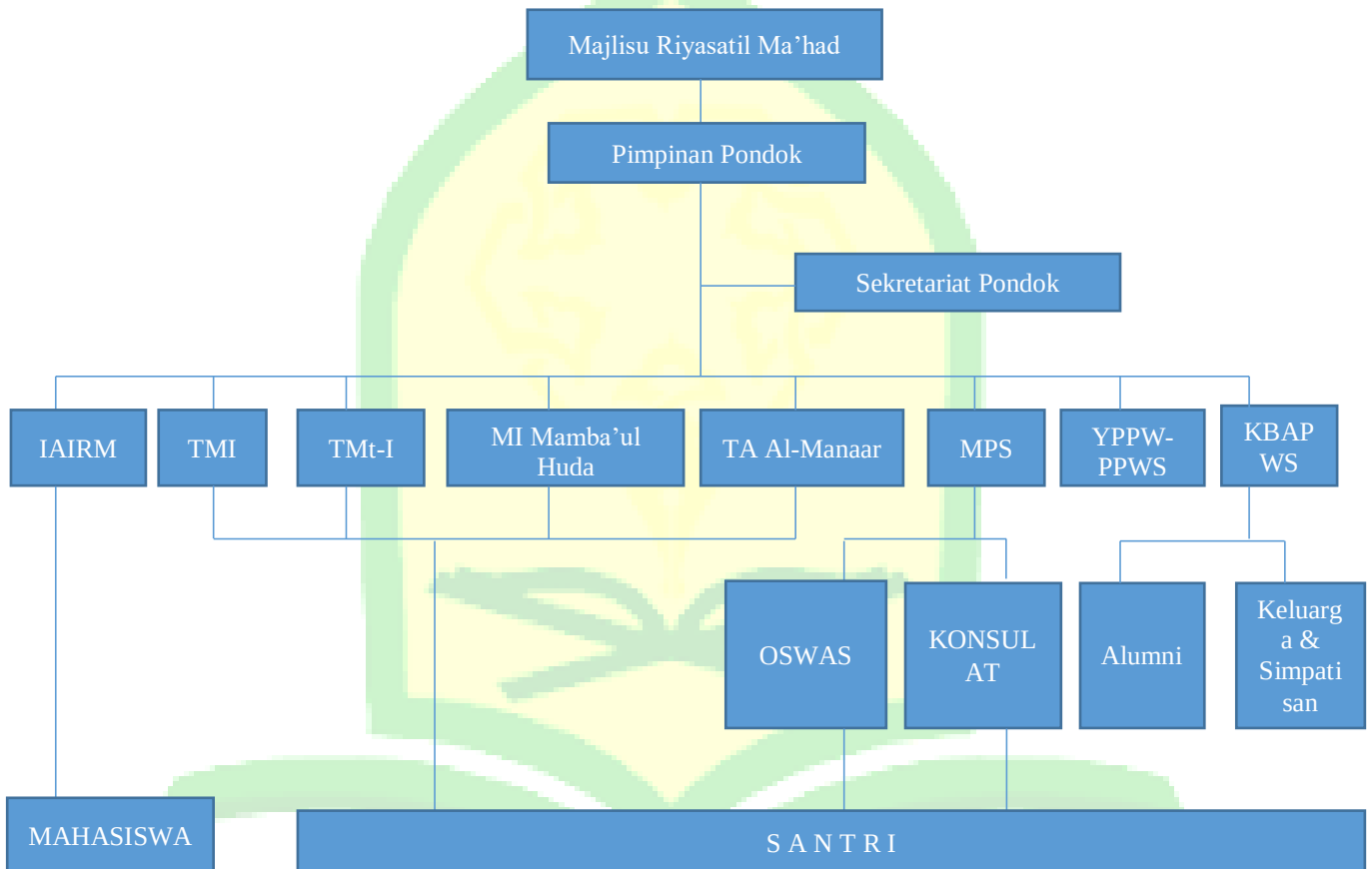
Alasan lainnya adalah karena santri pertama yang datang ke pondok Ngabar berjumlah Sembilan orang, diantaranya Sembilan santri tersebut adalah: Ahmad (Pacitan), Kawakib (Pacitan), Ahmad Nawawi (Banten), Mahmud Sulaiman (Riau), Sahan (Riau), Harun Arrasyid (Kalimantan), Ainur Rofiq (Ujung Pandang), Muhasim (Jogja), Khomsani (Banten).⁶⁸ Itulah diantaranya beberapa alasan penamaan Pondok Pesantren Wali Songo.

⁶⁷ Data dokumentasi, Sejarah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo

⁶⁸ Data dokumentasi, Penamaan Pondok Pesantren “Wali Songo”

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PONOROGO



Gambar 4.1: Struktur Organisasi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabrar Ponorogo⁶⁹

Keterangan:

- IAIRM : Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin
TMI : Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah
TMt-I : Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah
MPS : Majelis Pembimbing Santri
YPPW : Yayasan Pengembangan & Pemeliharaan Wakaf

⁶⁹ Data dokumentasi, Struktur Organisasi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo

KBAPWS : Keluarga Besar Alumni Pondok Pesantren Wali Songo

OSWAS : Organisasi Santri Wali Songo

4. Visi, Misi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

a. Visi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia dunia dan akhirat.

b. Misi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

- 1) Mendidik generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air.
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.
- 3) Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggungjawab, dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.
- 5) Menyediakan pendidik yang professional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang Islami.

5. Arah dan Tujuan Pendidikan, dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

a. Arah dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

- 1) Bertakwa kepada Allah
- 2) Berbudi luhur
- 3) Berbadan sehat
- 4) Berpengetahuan luas
- 5) Berpikiran bebas
- 6) Berjiwa wiraswasta
- 7) Cinta tanah air

b. Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Berdikari
- 4) Ukhuwah Islamiyah
- 5) Kebebasan

B. Temuan Data Perencanaan Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Pada temuan kali ini, peneliti akan menjelaskan data yang telah ditemukan mengenai perencanaan dalam program bilingual yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini.

Adanya suatu program didalam sebuah lembaga pendidikan tak lepas dari proses perencanaan. Tentunya dalam perencanaan suatu program, sebuah lembaga mempertimbangkan banyak hal, mulai dari latar belakang adanya program tersebut, tujuan utama diadakannya program tersebut, serta bagaimana perencanaan tersebut dapat dilangsungkan dalam lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, dengan diadakannya perencanaan sebelum melaksanakan sebuah program, maka akan dapat menentukan bagaimana dan apa saja langkah-langkah yang akan diterapkan agar program berjalan dengan maksimal. Pernyataan ini diperkuat dengan ungkapan Ustadzah Zakiyah Darojah dalam wawancara, sebagai berikut:

Jadi, untuk pengelolaan bahasa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar itu ada lembaga atau bagian khusus yang menangani, yaitu Ngabar Language Center (NLC), yang dimana bagian kebahasaan inilah yang mengatur seluruh program kebahasaan yang ada di pondok. Dalam penentuan seluruh runtutan programnya, tentu saja melalui musyawarah atau rapat kerja (RAKER) bahasa yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali untuk menentukan program yang akan berjalan selama satu tahun bersama dengan Majelis Pembimbing Santri (MPS). Rapat kerja tersebut melalui beberapa tahapan, yang pertama rapat khusus bagian bahasa atau NLC, yang kemudian hasil

rapatnya akan dimusyawarahkan atau dirapatkan bersama Majelis Pembimbing Santri (MPS). Setelah itu dilanjutkan pada rapat terakhir bersama pimpinan pondok. Selain pembahasan untuk program satu tahun kedepan, dalam Raker juga membahas tentang evaluasi-evaluasi program yang sudah berjalan untuk diperbaiki kekurangannya, atau jika sudah baik maka dilanjutkan untuk program yang akan datang.⁷⁰

Maka, berdasarkan dengan wawancara bersama Ustadzah Zakiyah tersebut, perencanaan tentang program bilingual atau kebahasaan dilakukan melalui muayawarah atau rapat kerja yang diadakan setiap tahunnya diawal tahun ajaran baru. Kemudian, dalam melatarbelakangi adanya program bilingual ini Pondok Pesantren Wali Songo menemukan beberapa perbedaan komunikasi antar santri yang perlu diperbaiki bahasanya. Minimnya kemampuan santri dalam berbahasa Arab dan Inggris menjadi salah satu faktor utama. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ustdzah Fathul Laili yang menyatakan bahwa:

Latar belakang dibentuk atau diadakannya program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini adalah bahasa asing atau bahasa Arab dan Inggris adalah bahasa yang sudah tidak asing lagi bagi dunia. Karena para santri berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, serta berasal dari berbagai macam daerah dengan bahasa daerahnya masing-masing, maka dibentuknya program bilingual ini diharapkan para santri dapat ilmu baru dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama di dalam satu lingkungan pesantren sebagai bahasa komunikasi satu sama lain. Selain itu, diharapkan dengan adanya program ini, dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam mempelajari segala hal yang berkaitan dengan bahasa Arab dan Inggris baik dalam kegiatan formal maupun non formal. Selain itu, adanya program kebahasaan ini sudah disesuaikan dengan visi, misi pondok pesantren. Karena selain menggunakan atau memiliki kurikulum mandiri pesantren, pondok pesantren Wali Songo Ngabar juga mengikuti kurikulum dari Kemenag.⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Ustadzah Zakiyah Darojah, tanggal 18 Februari 2025 di Rumah Ustadzah Zakiyah Darojah.

⁷¹ Wawancara dengan Ustdzah Afifah Fathul Laili, tanggal 8 Januari 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa program bilingual ini mengacu pada visi dan misi Pondok Wali Songo, dan juga kurikulum pendidikan yang digunakan. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berpacu pada dua kurikulum, yaitu Kurikulum KMI atau *Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* atau biasa disebut kurikulum Gontor yang memadukan pembelajaran ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Dengan tujuan agar santri memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara agama dan umum. Dan dengan adanya program bilingual ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri yang didapatkannya melalui kegiatan formal maupun non formal. Sesuai dengan pernyataan Ustadzah Zakiyah Darojah:

Santri mendapatkan pembelajaran kebahasaan atau dua bahasa Arab dan Inggris tidak hanya dalam pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi seluruh kegiatan diluar kelas santri diwajibkan menggunakan dua bahasa tersebut, dalam berkomunikasi antar teman, guru-guru serta ada salah satu kegiatan yang juga mengasah kemampuan berbahasa mereka seperti kegiatan Muhadhoroh, kegiatan tersebut cukup efektif untuk program bilingual karena santri bergantian untuk maju berpidato bahasa Arab maupun Inggris⁷².

Maka, untuk mencapai program bilingual yang efektif dan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, tentunya bagian bahasa sudah menetapkan standar-standar yang dijadikan sebagai parameter ketercapaiannya dalam pelaksanaan suatu program. Dalam wawancara bersama Ustadzah Afifah Fathul Laili, disampaikan bahwa:

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan bahasa ini, NLC membentuk organisasi kebahasaan lagi untuk mempermudah pelaksanaan seluruh programnya. Organisasi tersebut diberi nama *Language Improvement Section* (LIS) yang beranggotakan santri kelas 4 yang diseleksi dan dipilih untuk bergabung dalam organisasi tersebut. Jadi organisasi

⁷² Wawancara dengan Ustdzah Zakiyah Darojah, tanggal 18 Februari 2025 di Rumah Ustadzah Zakiyah Darojah..

tersebut bergerak bersama dengan NLC agar program berjalan secara efektif dan teratur.⁷³

Berikut merupakan beberapa standar yang sudah ditentukan dalam efektif ketercapaiannya pada pelaksanaan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo:

Tabel 4.1 Proses dan Capaian Kegiatan Pondok Pesantren Walisongo

Nama Kegiatan	Proses dan Capaian Kegiatan
<i>Ilqo' Mufrodat</i> (Penambahan kosa kata baru)	• Penambahan dan pembelajaran kosa kata Arab dan Inggris baru setiap hari • Menambah pengetahuan santri setiap harinya dalam penguasaan berbahasa Arab dan Inggris santri melalui penambahan kosa kata dan pengaplikasian dalam komunikasi
<i>Muhadasah / Conversation</i> (percakapan bahasa Arab dan Inggris)	• Pemberian materi percakapan oleh bagian bahasa kepada para santri sebagai contoh komunikasi menggunakan bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari • Membiasakan santri untuk berbahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi serta pembelajaran sehari-hari
<i>Dauroh Tadribiyah</i> (pelatihan sebelum menjadi anggota LIS)	• Pelatihan yang dilaksanakan untuk memberikan pengenalan kepada calon anggota tentang tugas-tugas apa saja yang harus dilaksanakan sebagai pengurus bagian bahasa • Pelantikan dilaksanakan selama kurang lebih 3 hari

⁷³ Wawancara dengan Ustdzah Afifah Fathul Laili, tanggal 25 Maret 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

	sebelum akhirnya mereka dilantik
<i>Language Festival</i>	• Perlombaan keahasaan yang diikuti oleh santri kelas 1 sampai kelas 4 • Menghadirkan jiwa kompetitif pada diri santri dalam kebahasaan, menambah wawasan dan pengalaman, serta memberikan pengalaman dan tanggung jawab terhadap LIS
<i>Arabic Camp & English Camp</i>	• Diperuntukkan kepada santri kelas 3 dan 1 intensif yang sudah mengikuti tes (sebagai syarat mengikuti camp) • Pelaksanaan Camp ini biasanya berlangsung kurang lebih selama satu minggu • Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan santri tentang bahasa, mencoba banyak hal baru yang menghadirkan tutor bahasa dari luar, dan juga melatih <i>building the network</i>

C. Analisis Data Perencanaan Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Melihat dari pemaparan data yang diperoleh diatas mengenai perencanaan pada program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sesuai dengan perencanaan menurut *George R. Terry* yang menyatakan bahwa perencanaan dalam sebuah manajemen tersebut meliputi tindakan dalam memilih dan meyatukan fakta-fakta yang ada serta

menggunakan asumsi-asumsi untuk yang akan datang dalam hal merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁷⁴ Berikut tahapan perencanaan pada program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar:

a. Memilih dan menyatukan fakta

Adanya program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman dan penguasaan santri terhadap bahasa Arab dan Inggris. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang berbeda-beda yang tidak semua lembaga pendidikannya mempelajari dua bahasa asing tersebut.

Program bilingual mengacu pada visi dan misi Pondok Pesantren Wali Songo, dan juga kurikulum pendidikan yang digunakan. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berpacu pada dua kurikulum, yaitu Kurikulum KMI atau *Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* atau biasa disebut kurikulum Gontor yang memadukan pembelajaran ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Yang bertujuan agar santri memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara agama dan umum.

Dan dengan adanya program bilingual ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris santri yang didapatkannya melalui kegiatan formal maupun non formal, karena kedua bahasa ini secara aktif digunakan sebagai bahasa pengantar atau komunikasi sehari-hari, baik antar guru dengan santri, maupun santri dengan santri.

b. Membuat dan menggunakan asumsi-asumsi untuk yang akan datang

Dengan program bilingual ini, lembaga memiliki tujuan supaya para santri memiliki kemampuan di bidang bahasa asing khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Adanya program bilingual ini, selain mempermudah para santri dalam pembelajaran formal selama di kelas juga mendorong para santri untuk menggunakan dua bahasa asing ini,

⁷⁴ George R. Terry and Leslie W. Rue, *Dasar- Dasar Manajemen*, 10.

yaitu Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari mereka dan juga seluruh kegiatan pembelajaran non formal atau di luar kelas selama di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

- c. Merumuskan kegiatan-kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan

Dalam merumuskan kegiatan-kegiatan selama program bilingual berjalan, bagian bahasa bersama majelis pembimbing santri akan melakukan perencanaan melalui RAKER atau rapat kerja setiap tahunnya. Berikut tahapan rapat kerja bagian kebahasaan:

- 1) Sidang Komisi Pertama

Pada tahap pertama sidang komisi ini, merupakan rapat yang hanya melibatkan ustadzah bagian bahasa atau NLC (Ngabar Language Center) yang dilakukan selama empat hari.

- 2) Sidang Komisi Kedua

Kemudian hasil pada sidang pertama akan dibahas dan dilaporkan oleh bagian bahasa kepada majelis pembimbing santri pada sidang komisi kedua. Yang bertujuan untuk koordinasi antar lembaga dan persamaan persepsi.

- 3) Sidang Pleno

Sidang pleno yang merupakan tahapan akhir dalam rapat kerja. Pada sidang pleno ini NLC atau bagian bahasa mengajukan hasil sidang komisi, apakah kegiatan-kegiatan yang direncanakan disetujui atau tidak oleh Pimpinan Pondok.

Perencanaan melalui rapat kerja yang dilakukan oleh bagian bahasa dalam program bilingual ini, di dalamnya tidak hanya merencanakan apa saja kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama program berjalan, tetapi juga meliputi waktu pelaksanaannya, standar kompetensi yang mesti dicapai, dan juga biaya sebagai penunjang. Perencanaan diperlukan dan terjadi dalam berbagai bentuk organisasi,

sebab perencanaan ini merupakan proses dasar pada manajemen di dalam mengambil keputusan dan tindakan.⁷⁵

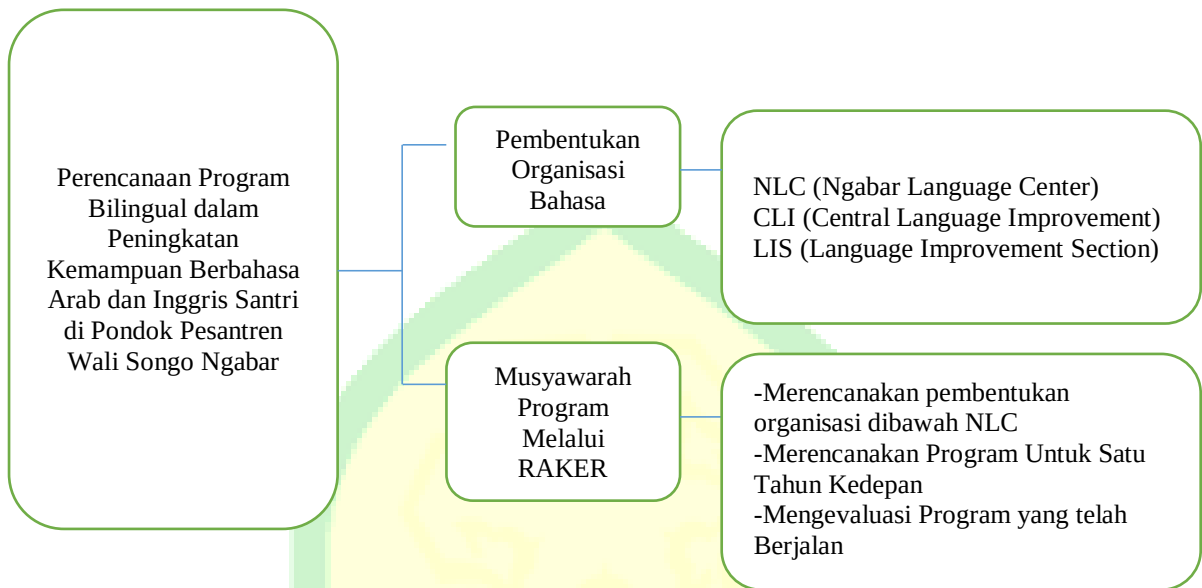
D. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Manajemen Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar maka diketahui kesesuaian teorinya yang disajikan dalam BAB II, yaitu:

Penerapan manajemen dalam program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sesuai dengan teori manajemen *George R. Terry* yang terdiri dari fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Pembahasan pada BAB IV ini adalah perencanaan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini diawali dengan adanya: a) fakta bahwa penguasaan dan pemahaman bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar masih kurang, dikarenakan latar pendidikan sebelumnya yang berbeda-beda. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar juga menerapkan kurikulum KMI yang menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa untuk komunikasi sehari-hari. Maka dengan adanya program bilingual ini, akan mempermudah para santri untuk belajar sehari-hari di kelas baik formal maupun non formal. b) merumuskan tujuan utama dari program bilingual ini adalah agar para santri mampu berkompetisi dan menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan baik. c) merumuskan dan merencanakan program kerja, standar kompetensi, waktu dan juga biaya untuk efektivitas dan kelancaran program bilingual. Hal tersebut diatas yaitu perencanaan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sesuai dengan teori *George R. Terry* mengenai perencanaan dalam manajemen, yaitu: 1) memilih dan menyatukan fakta. 2) membuat dan menggunakan asumsi-asumsi untuk yang akan datang. 3) merumuskan kegiatan-kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

⁷⁵ Arifudin, Sholeha, and Umami, "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam," 159.



Perencanaan Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pembentukan Organisasi Bahasa

NLC (Ngabar Language Center)
CLI (Central Language Improvement)
LIS (Language Improvement Section)

Musyawarah Program Melalui RAKER

- Merencanakan pembentukan organisasi dibawah NLC
- Merencanakan Program Untuk Satu Tahun Kedepan
- Mengevaluasi Program yang telah Berjalan



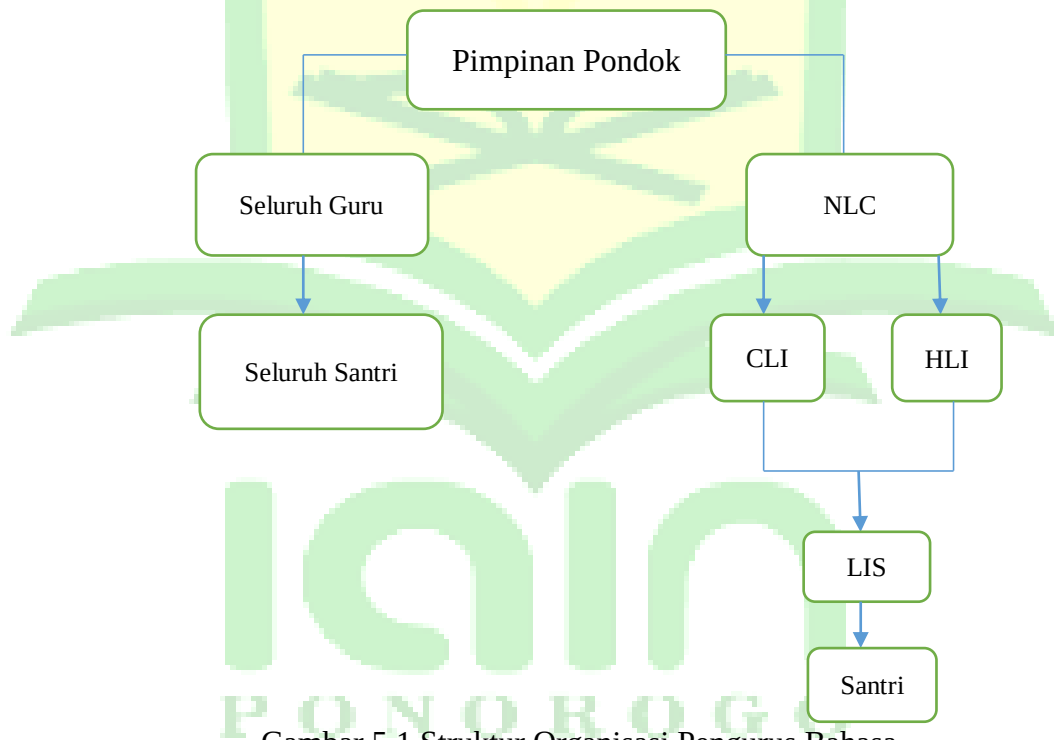
BAB V

**PELAKSANAAN PROGRAM BILINGUAL DALAM PENINGKATAN
KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB DAN INGGRIS SANTRI DI
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO**

A. Struktur Organisasi Kebahasaan

Dalam pelaksanaan program bilingual atau bahasa ini, tentunya melalui beberapa penanggungjawab kebahasaan yang dibentuk kedalam suatu organisasi tersendiri. Pembentukan organisasi ini untuk mempermudah jalannya program, yang dimana tiap-tiap organisasi bertanggungjawab atas tugasnya masing-masing dalam setiap kegiatan bahasa yang dilaksanakan. Berikut merupakan struktur organisasi pengurus bahasa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar:

STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS BAHASA



Gambar 5.1 Struktur Organisasi Pengurus Bahasa

Melihat dari bagan struktur diatas bagian yang organisasi bertanggungjawab atas berjalannya program bilingual atau bahasa adalah NLC, CLI, HLI, LIS di bawah naungan pimpinan pondok serta kontribusi

dari seluruh warga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yaitu seluruh guru atau mengajar dan seluruh santri yang ada didalamnya. Bagian kebahasaan juga dibimbing oleh MPS atau Majelis Pembimbing Santri dalam melaksanakan seluruh program dan kegiatannya. Pengurus atau bagian bahasa ini dipilih dan dibentuk langsung oleh pimpinan pondok yang nantinya akan membentuk organisasi bahasa lagi di bawahnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Afifah Fathul pada wawancara, sebagai berikut:

Seluruh ustadzah atau guru berasrama di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki tanggungjawab dan fokus masing-masing dalam melaksanakan tugasnya. Semua berpusat pada Majelis Pembimbing Santri (MPS) dalam control pelaksanaan kegiatannya. Termasuk program dan kegiatan bilingual atau bahasa yang berlangsung atau yang dilaksanakan di Wali Songo. Semuanya dibawah bimbingan MPS. Ustadzah atau guru bagian bahasa atau dalam organisasi disebutkan *Ngabar Language Center* (NLC) termasuk kedalam bagian dari MPS. Tetapi organisasi ini terfokus dalam pelaksanaam seluruh program dan kegiatan bahasa. NLC sendiri dibantu oleh CLI atau *Central Language Improvement* yang beranggotakan santri kelas 5 yang menjadi OSWAS/OSIS pada bagian bahasa. Yang kemudian dibantu juga oleh HLI atau *Hostel Language Improvement* atau lebih dikenalnya dengan pengurus kamar bagian bahasa. Yang bertugas membantu mengisi pembelajaran tambahan pada setiap rayon masing-masing. Terakhir ada LIS atau *Language Improvement Section* beranggotakan santri pilihan kelas 4 dan 3 intensif yang bertugas menambah atau memberikan kosa kata baru setiap harinya untuk para santri kelas 1 sampai kelas 4, serta secara intensif mengajarkan dua bahasa (Arab dan Inggris) kepada santri baru.⁷⁶

Pada dasarnya, dalam keberhasilan terlaksananya program dan kegiatan bahasa ini adalah dengan kerjasama tim yang baik dalam melaksanakan tugas masing-masing. Dalam pembentukan tiap organisasi

⁷⁶ Wawancara dengan Ustdzah Afifah Fathul Laili, tanggal 16 April 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

bahasa melibatkan pimpinan pondok, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Zakiyah Darojah sebagai berikut:

Pembentukan guru bagian bahasa atau *Ngabar Language Center* (NLC) pun melalui pimpinan pondok, yang memberikan amanah kepada guru bagian bahasa (NLC) dan MPS untuk membentuk anggota organisasi- organisasi di bawahnya untuk mendukung dan mempermudah jalannya program. Untuk organisasi-organisasi di bawah naungan NLC dan MPS akan diganti dan dipilih setiap tahun ajaran baru.⁷⁷

Maka dapat diketahui bahwa pergantian kepengurusan dalam organisasi bahasa itu terjadi pada setiap awal tahun ajaran baru, dimana sesuai dengan pemaparan Ustadzah Zulfa Ayu dalam wawancara sebagai berikut:

Bagian bahasa terdiri dari beberapa organisasi didalamnya. Untuk CLI yang beranggotakan kelas 5 dari OSWAS itu dipilih melalui pengisian angket dan kemudian mengikuti tes seleksi secara tulis dan lisan oleh MPS. Untuk HLI sendiri dibentuk atau ditentukan oleh MPS juga sebagai bagian bahasa di setiap rayon. Terakhir untuk pemilihan LIS yang beranggotakan beberapa santri pilihan kelas 4 dan 3 intensif juga melalui ujian tes tulis dan lisan secara lebih intens dikarenakan LIS yang akan terjun menyampaikan langsung kepada para santri.⁷⁸

Dapat dipahami dari beberapa penyampaian wawancara diatas adalah NLC dibentuk melalui pertimbangan pimpinan pondok yang kemudian akan membentuk organisasi di bawahnya dalam memudahkan berjalannya program dan kegiatan bilingual yang dilaksanakan.

Bahasa Arab dan Inggris merupakan suatu hal yang cukup penting dan menjadi suatu kebiasaan dan kewajiban dalam berkomunikasi serta ada dalam pembelajaran formal maupun non formal. Maka dari itu, bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren dikembangkan secara aktif melalui

⁷⁷ Wawancara dengan Ustdzah Zakiyah Darojah, tanggal 18 Februari 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

⁷⁸ Wawancara dengan Ustdzah Zulfa Ayu Awalia, tanggal 11 April 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

pembiasaan-pembiasaan pada seluruh program dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Para guru dan santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab maupun Inggris dalam berkomunikasi. Pengaplikasian 2 bahasa ini dilakukan secara bergantian, 2 minggu pertama menggunakan bahasa Arab dan 2 minggu selanjutnya menggunakan bahasa Inggris, dan seterusnya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat penanaman bahasa Arab dan Inggris pada diri santri. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Aulia Jihan Zahara dalam wawancara sebagai berikut:

Dalam penanaman dan pembiasaan santri terhadap bahasa Arab dan Inggris, santri diwajibkan berkomunikasi menggunakan kedua bahasa tersebut, yang dimana penggunaannya bergantian setiap 2 minggu sekali. Selain kegiatan-kegiatan kebahasaan lainnya, di dalam pembelajaran formal di kelas santri juga mendapatkan pembelajaran yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Jadi, dengan adanya pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari nya dapat membantu pemahaman santri di dalam pembelajaran formal di dalam kelas.⁷⁹

Pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak hanya melalui komunikasi santri sehari-hari saja. Tetapi, bagian bahasa juga mengadakan berbagai kegiatan non formal untuk mempermudah santri mendapatkan kosa kata baru dalam bahasa Arab dan Inggris. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Zakiyah Darojah dalam wawancara, sebagai berikut:

Dalam rangka mempermudah saat mempelajari dan menguasai bahasa Arab dan Inggris, maka dilakukan berbagai kegiatan diluar pembelajaran kelas formal yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Seperti, *Ilqo mufrod* setiap hari, *Muhadatsah*, *Tasyji'ul Lughoh*, *Language Festival* yang diadakan tiap tahun, *Arabic/English Camp*, *Muhadloroh*, Pelatihan bahasa untuk para calon LIS, dan sebagainya. Seluruh program dan kegiatan tersebut dapat mendukung dan mempermudah santri dalam pemahaman serta pembiasaan terhadap bahasa Arab dan Inggris. Santri dibiasakan menggunakan kedua bahasa tersebut, walaupun masih banyak dari mereka yang

⁷⁹ Wawancara dengan Ustdzah Aulia Jihan Zahara, tanggal 6 Maret 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

dalam penggunaannya kurang tepat, tetapi mereka akan bisa dengan belajara dan pembiasaan seiring berjalannya waktu.⁸⁰

Kegiatan *Ilqo mufrodat* adalah salah satu yang menjadi kegiatan non formal dalam mendukung program bilingual. Kegiatan ini merupakan kegiatan penyampaian kosa kata bahasa Arab dan Inggris yang baru, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah selesai sholat subuh dan malam hari. Pagi hari untuk menyampaikan kosa kata baru dan malam hari untuk mengulang kosa kata baru yang telah disampaikan. Dalam penyampaian kosa kata tersebut disampaikan oleh anggota LIS yang dibagi ke seluruh kamar pada setiap rayon, adapun *Ilqo' mufrodat* tersebut:

1. Diawali oleh LIS membuka dengan salam dan menanyakan kabar.
2. Kemudian LIS memberikan kosa kata baru dengan melafalkannya sebanyak tiga kali dengan pelafalan yang jelas agar dapat disampaikan dan ditirukan dengan baik oleh santri lainnya.
3. Setelah tersampaikan dan dapat diikuti dengan baik, LIS memastikan para santri faham dengan apa yang dilafalkannya.
4. LIS menjelaskan arti dari kosa kata baru melalui beberapa gerakan yang mengacu pada arti atau contoh pada sebuah kalimat atau biasa disebut jumlah mufidah.
5. Setelah dirasa para santri memahami kosa kata tersebut, LIS meminta atau menunjuk beberapa santri untuk membuat contoh kalimat lain dengan kosa kata yang telah disampaikan tadi.
6. Kemudian diakhir LIS memberikan beberapa motivasi, dan ditutup dengan salam.

Kegiatan *Ilqo' mufrodat* berjalan aktif setiap harinya dan sudah menjadi rutinitas kegiatan harian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Aulia Jihan Zahara dalam wawancara:

⁸⁰ Wawancara dengan Ustdzah Zakiyah Darojah, tanggal 18 Februari 2025 di Rumah Ustadzah Zakiyah Darojah.

Ilqo' mufrodat merupakan kegiatan wajib dan rutin dalam keseharian santri, dimana santri mendapatkan penambahan pengetahuan kosa kata baru untuk bisa kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran dan aktivitas sehari-hari. Kegiatan tersebut disampaikan oleh seluruh anggota LIS yang dibagi ke seluruh kamar pada tiap-tiap rayon untuk menyampaikan materi atau kosa kata baru tadi. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membantu mempermudah santri dalam belajar di kelas. Baik dalam pembelajaran bahasa Arab maupun Inggris.⁸¹

Selain kegiatan rutin seperti ilqo' mufrodat yang dilakukan setiap hari, bagian bahasa juga mengadakan kegiatan atau program mingguan yang biasa disebut sebagai *Muhadatsah* atau *Conversation*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih para santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kegiatan sehari-hari. Cara atau pelaksanaan kegiatan *Muhadatsah* ini hampir sama dengan pelaksanaan *Ilqo' Mufrodat*, juga disampaikan oleh LIS kepada seluruh santri, yaitu:

1. Diawali salam pembuka dan menanyakan kabar oleh LIS.
2. Kemudian LIS membacakan *Muhadatsah* atau *Conversation* baru dalam bentuk *maqalah* didepan para santri.
3. LIS memberikan waktu kepada para santri untuk menanyakan *mufrodat* atau kosa kata yang belum dipahami.
4. Setelah dirasa seluruh santri memahami percakapan di dalam *Muhadatsah* tersebut, maka LIS memberikan arahan agar tiap santri mempraktekkan percakapan tersebut bersama temannya.
5. Terakhir LIS menutup kegiatan dengan salam.

Selain kegiatan-kegiatan diatas, bagian bahasa juga biasanya memberikan motivasi-motivasi kepada para santri dalam berbahasa, seperti yang dipaparkan oleh Ustadzah Zakiyah Darojah dalam wawancara, yaitu:

Bagian bahasa melakukan berbagai upaya untuk membuat para santri sadar akan pentingnya berbahasa di Pondok Pesantren Wali Songo. Karena masih banyak santri yang belum sadar atas hal tersebut. Perlu ditanamkan pada diri santri bahwa dengan menguasai bahasa Arab

⁸¹ Wawancara dengan Ustdzah Aulia Jihan Zahara, tanggal 6 Maret 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

dan Inggris akan mempermudah mereka ketika sudah lulus atau selesai belajar dari Pondok Pesantren Wali Songo ini. Untuk itu, biasanya bagian bahasa mengadakan *Tasyji'ul Lughoh* atau motivasi bahasa dengan mendatangkan tutor-tutor dari luar lembaga. Biasanya dosen-dosen dari beberapa kampus sekitar atau orang-orang yang berkompeten di dalam kebahasaan.⁸²

Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa kegiatan *Tasyji'ul Lughoh* ini dilaksanakan dan dihandle oleh guru bagian bahasa atau NLC. Kegiatan tersebut diadakan setiap semesternya 2 sampai 3 kali dengan mendatangkan tutor-tutor dari luar lembaga.

Kemudian ada kegiatan *Language Course* yang dilaksanakan oleh bagian bahasa, yaitu pelatihan bahasa yang akan diikuti oleh santri kelas 3 dan 1 intensif. Kegiatan ini dilakukan setiap satu tahun sekali. Dalam wawancara bersama Ustadzah Zulfa Ayu Awalia disampaikan:

Untuk lebih mendalami serta menyiapkan para santri sebagai anggota LIS, maka bagian bahasa mengadakan kegiatan pelatihan bahasa khusus untuk kelas 3 dan 1 intensif secara lebih dalam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Dan untuk tutornya mengambil dari ustad/ustadzah senior yang mumpuni dalam kebahasaan dan juga mendatangkan tutor dari luar pesantren.⁸³

Kegiatan rutin tahunan lainnya ada juga *Language Festival*. Kegiatan ini berisikan lomba-lomba kebahasaan untuk mengasah seberapa jauh pemahaman santri terhadap bilingual atau dua bahasa yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Zakiyah Darojah sebagai berikut:

Ada kegiatan rutin tahunan lainnya yang berisikan lomba-lomba kebahasaan yang biasa disebut dengan *Language Festival*. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dengan dihandle oleh guru bagian bahasa serta staff kebahasaan lainnya seperti CLI dan LIS. Ada beragam lombanya, seperti baik menggunakan bahasa Arab maupun

⁸² Wawancara dengan Ustdzah Zakiyah Darojah, tanggal 18 Februari 2025 di Rumah Ustadzah Zakiyah Darojah.

⁸³ Wawancara dengan Ustdzah Zulfa Ayu Awalia, tanggal 11 April 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Inggris. Seperti *Telling Story*, *Qisshoh*, *Dabtul Maqolah* dan lain sebagainya.⁸⁴

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam setiap pelaksanaan suatu program atau kegiatan selalu akan ada hal-hal yang dapat menjadi pendukung serta penghambat berjalannya suatu program tersebut. Sama halnya dengan program bilingual yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini. Program bilingual atau kedwibahasaan yang berlangsung disini sudah berjalan cukup lama, serta menjadi salah satu program unggulan. Yang dimana diharapkan setelah santri selesai dalam melaksanakan pendidikan disini, dapat menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan baik. Berdasarkan beberapa paparan dari wawancara bersama Ustadzah Aulia Jihan Zahara, mengemukakan bahwa:

Dalam pelaksanaannya, program bahasa ini banyak menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung. Untuk faktor pendukungnya sendiri adalah seperti: para santri yang belum terbiasa menggunakan bahasa Arab dan Inggris ini sangat tertarik dalam mengikutinya, karena menganggap bahwa ini adalah suatu hal yang baru. Dimana mereka mendapatkan apa yang tidak didapatkan diluar. Di Wali Songo santri diwajibkan berbahasa tidak dalam pembelajaran formal saja, tetapi juga dalam kesehariannya tanpa jeda. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah ada beberapa santri yang tidak begitu menyukai tentang pembelajaran berbasis bahasa ini dan akan membawa pengaruh buruk terhadap temannya, yang akan membuat temannya menjadi ikut-ikutan malas untuk berbahasa. Hal ini menjadi salah satu penghambat terlaksananya program secara efektif. Maka perlu adanya motivasi secara terus menerus dan istiqomah dan para ustadzaat.⁸⁵

Selain faktor pendukung dan penghambat yang disampaikan pada wawancara diatas, juga ada beberapa faktor lainnya seperti kurangnya kesediaan fasilitas media pembelajaran untuk mendukung efektivitas

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadzah Zakiyah Darojah, tanggal 18 Februari 2025 di Rumah Ustadzah Zakiyah Darojah.

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadzah Aulia Jihan Zahara, tanggal 8 Maret 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

pelaksanaan program bilingual tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Zakiyah Darojah dalam wawancara, yaitu:

Untuk beberapa hal dalam mendukung efektivitas pelaksanaan program ini dibutuhkan adanya media pembelajaran yang memadai, agar para santri dapat menerima dan memahami dengan baik serta santri tertarik untuk lebih giat belajar bahasa Arab dan Inggris. Sebenarnya untuk laboratorium bahasa, pondok sudah menyediakan tetapi untuk saat ini masih tahap perbaikan. Jadi untuk penunjang kelancaran seperti listening dan sebagainya menggunakan ruangan diluar laboratorium bahasa. Atau dari pengajarnya menyampaikan materi saat pembelajaran di sekolah. Tetapi untuk penyediaan buku-buku, kamus bahasa Arab dan Inggris, dan alat penunjang lainnya semua didukung oleh yayasan, jadi tersedia semua.⁸⁶

Selain itu sarana dan prasarana yang ada sudah mendukung kegiatan ini berjalan, seperti sumber daya manusia atau pengajar yang ahli di bidangnya, papan untuk menulis kosa kata, poster-poster bahasa, referensi-referensi buku bahasa Arab dan Inggris. Seperti pemaparan Ustadzah Afifah Fathul Laili dalam wawancara:

Ada beberapa fasilitas sebagai pendukung. Yang utama dan tidak kalah pentingnya adalah pengajar-pengajar yang ahli dalam bahasa Arab dan Inggris, karena tanpa ada sumber daya manusia yang memadai program ini tidak akan berjalan dengan maksimal. Selain itu sarana dan prasarana yang memadai seperti buku-buku referensi bahasa, kamus bahasa Arab dan Inggris, papan mengajar atau untuk menulis kosa kata setiap harinya, serta poster-poster bahasa yang ditempelkan di area pondok pesantren.⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Ustdzah Zakiyah Darojah, tanggal 18 Februari 2025 di Rumah Ustadzah Zakiyah Darojah.

⁸⁷ Wawancara dengan Ustdzah Afifah Fathul Laili, tanggal 25 Maret 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

C. Analisis Data Pelaksanaan Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Pelaksanaan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilaksanakan secara menyeluruh dengan pendekatan yang komprehensif. Tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di kelas, program ini juga diterapkan dalam aktivitas harian santri. Bahasa Arab dan Inggris dijadikan sebagai bahasa komunikasi resmi yang digunakan secara bergantian setiap dua minggu. Hal ini bertujuan untuk membiasakan santri menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkomunikasi dengan teman, pengurus, maupun ustadzah pondok. Dengan cara ini, kemampuan berbahasa Arab dan Inggris para santri dapat meningkat secara alami dan menyeluruh, serta berperan penting dalam membentuk karakter global mereka.⁸⁸

Program bilingual ini dikelola oleh Ngabar Language Center (NLC), yang berfungsi sebagai lembaga pengendali utama kegiatan kebahasaan di pondok pesantren. NLC berkolaborasi dengan beberapa organisasi internal seperti CLI (*Central Language Improvement*), HLI (*Hostel Language Improvement*), dan LIS (*Language Improvement Section*), yang masing-masing memiliki peran vital dalam mendukung tercapainya tujuan program ini. Semua organisasi ini dipilih melalui proses seleksi yang ketat dan diberikan pelatihan khusus untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang cukup dalam menjalankan tugas bahasa dengan baik. Seluruh aktivitas kebahasaan di pondok pun dipantau dan dibimbing langsung oleh Majelis Pembimbing Santri (MPS), yang berperan dalam memberikan arahan dan evaluasi terhadap jalannya program.⁸⁹

Salah satu kegiatan utama dalam program bilingual ini adalah *Ilqo' Mufrodat*, yakni penambahan kosa kata baru yang diberikan setiap hari

⁸⁸ Suhardi, *Pengembangan Program Bahasa di Pondok Pesantren*, (Surabaya: Pustaka Mandiri, 2020), 78-80.

⁸⁹ Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (London: Longman, 2007), 204-206.

kepada para santri. Kegiatan ini dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi hari setelah subuh dan malam hari sebelum tidur. Dalam kegiatan ini, setiap kosakata yang disampaikan dijelaskan dengan rinci, termasuk arti, pelafalan, serta cara penggunaannya dalam kalimat. Para santri kemudian diminta untuk mempraktikkan kosakata tersebut dalam bentuk tugas-tugas komunikasi sederhana. Kegiatan ini membantu santri untuk memperkaya kosakata mereka dalam bahasa Arab dan Inggris, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Selain itu, kegiatan *Muhadatsah* (percakapan) juga dilaksanakan secara mingguan dengan menggunakan model presentasi dan praktik dialog di antara para santri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan santri dalam berinteraksi menggunakan bahasa asing secara aktif. Dalam kegiatan ini, anggota dari LIS memberikan teks dialog, menjelaskan kosakata yang sulit, serta membimbing santri untuk berlatih secara berpasangan. Kegiatan *Muhadatsah* ini sangat efektif dalam membantu santri untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam bahasa Arab dan Inggris secara praktis.⁹¹

Untuk mendukung pengembangan keterampilan berbicara di depan umum, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar juga mengadakan kegiatan *Muhadhoroh*, yang dilaksanakan dalam dua bahasa. Dalam kegiatan ini, santri berlatih menjadi MC (*master of ceremony*) dan orator, serta menyampaikan pidato atau ceramah menggunakan bahasa Arab maupun Inggris. Kegiatan ini terbukti sangat efektif dalam peningkatan kepercayaan diri santri, tidak hanya dalam berbicara di depan teman-teman mereka, tetapi juga dalam berinteraksi di depan audiens yang lebih besar, yang melatih mereka untuk berbicara dengan percaya diri dalam situasi formal.⁹²

⁹⁰ Prasetyo, *Manajemen Pendidikan di Pesantren*, (Yogyakarta: Media Akademika, 2019), 45-47.

⁹¹ Nation, *Learning Vocabulary in Another Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 134-136.

⁹² Richards & Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 112-115.

Kegiatan tahunan seperti Dauroh Tadribiyah dan Language Festival menjadi sarana pelatihan lanjutan serta evaluasi kompetensi para santri. Dauroh Tadribiyah diselenggarakan khusus untuk melatih calon anggota organisasi kebahasaan yang akan bertugas dalam mengelola kegiatan bahasa di pondok. Sementara itu, Language Festival mencakup berbagai perlombaan dalam bahasa Arab dan Inggris, seperti pidato, debat, drama, dan story telling. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa santri, tetapi juga mendorong mereka untuk berkompetisi dan menunjukkan keterampilan bahasa mereka di hadapan para penguji dan audiens yang lebih luas.

Selain kegiatan-kegiatan rutin di dalam pondok, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar juga mengadakan program spesial seperti Arabic dan English Camp yang diselenggarakan selama satu minggu penuh. Program ini diikuti oleh santri terpilih dan dilaksanakan dengan metode asrama, di mana seluruh kegiatan dilakukan dalam bahasa Arab dan Inggris secara penuh. Kegiatan-kegiatan dalam camp ini berfokus pada peningkatan keterampilan bahasa santri melalui pengalaman immersion yang memungkinkan mereka berkomunikasi langsung dengan tutor eksternal yang berkompeten. Dengan pendekatan ini, santri dapat memperoleh pengalaman bahasa yang intensif dan mempercepat perkembangan keterampilan berbahasa mereka.

Dukungan fasilitas juga diberikan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Fasilitas tersebut meliputi poster bahasa, buku kamus, papan kosakata harian, serta pelatihan motivasional seperti Tasyji'ul Lughoh. Tasyji'ul Lughoh menghadirkan tutor dari luar untuk memberikan semangat dan memperluas wawasan kebahasaan para santri. Semua fasilitas dan program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran bahasa, yang pada akhirnya mendorong para santri untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa asing.

Selain itu, para guru dan ustadzah pondok memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan

pondok sesuai dengan tujuan program bilingual. Mereka bertanggung jawab dalam mengontrol dan mengawasi penggunaan bahasa di setiap rayon atau kelompok tempat tinggal santri. Struktur pembagian tugas kebahasaan yang telah ditetapkan dalam organisasi internal pondok memastikan bahwa setiap pihak terlibat aktif dalam menciptakan bi'ah lughowiyah atau lingkungan bahasa yang kondusif bagi santri. Dengan adanya pengawasan ini, penggunaan bahasa Arab dan Inggris dapat terjaga konsistensinya di seluruh lingkungan pondok.

Dengan pendekatan yang terpadu antara struktur organisasi yang solid, kegiatan terprogram yang bervariasi, dan pembiasaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik para santri. Program ini juga berperan dalam membentuk karakter global dan religius yang sesuai dengan cita-cita pondok pesantren. Santri tidak hanya diharapkan untuk menguasai bahasa asing, tetapi juga untuk memiliki sikap dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat global yang semakin terhubung, sekaligus tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman yang mereka anut.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Pelaksanaan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menunjukkan tingkat sinkronisasi yang sangat tinggi antara visi lembaga, kurikulum yang diterapkan, serta praktik pendidikan yang dilaksanakan. Program ini dengan jelas mencerminkan visi pondok yang ingin mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam penguasaan bahasa asing, tetapi juga memiliki daya saing global yang tinggi, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, program bilingual ini berperan sebagai salah satu strategi utama dalam mewujudkan visi besar pondok pesantren dalam pendidikan berbasis bahasa.⁹³

⁹³ Slamet, *Sinkronisasi Kurikulum dalam Pendidikan Pesantren*, (Malang: Bintang Cendekia, 2018), 92-94.

Program bilingual ini menyatu dengan visi pondok yang mengedepankan penguasaan bahasa asing sebagai bekal untuk menghadapi tantangan global, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri. Penguatan bahasa Arab dan Inggris menjadi bagian dari pembentukan karakter santri yang dapat berkompetisi di kancah internasional. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, melalui kebijakan ini, menunjukkan bahwa pendidikan bahasa asing bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman global dan memperluas wawasan santri.⁹⁴

Rapat kerja tahunan (RAKER) menjadi forum utama dalam menyelaraskan seluruh agenda kebahasaan di pondok pesantren. RAKER dimulai dengan pertemuan internal NLC, yang bertugas untuk menyusun dan merencanakan kegiatan kebahasaan untuk satu tahun ke depan. Dalam pertemuan ini, berbagai kegiatan yang sudah terlaksana dievaluasi untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang ada. Evaluasi ini akan menjadi bahan untuk menyusun program-program baru atau perbaikan program yang sudah ada. RAKER tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan tetapi juga sebagai sarana penguatan kolaborasi antar elemen pengelola program.⁹⁵

Setelah rencana kegiatan disusun oleh NLC, rencana tersebut kemudian dimusyawarahkan bersama Majelis Pembimbing Santri (MPS) untuk mendapatkan masukan dan persetujuan. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan semua pihak dalam menentukan arah dan tujuan program bilingual. Diskusi ini juga mencakup pembahasan tentang metode dan materi yang akan diterapkan dalam pembelajaran bahasa, serta cara-cara untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan kebahasaan. Keterlibatan MPS dalam proses perencanaan dan evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan di pondok pesantren.⁹⁶

⁹⁴ Ismail, *Visi Pendidikan di Pesantren*, (Jakarta: Gramedia, 2020), 110-112.

⁹⁵ Mujiburrahman, *Evaluasi Pendidikan di Pesantren*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 85-87.

⁹⁶ Amin, *Pengelolaan Pendidikan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 58-60.

Sinkronisasi antara program bilingual dengan kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar juga terlihat melalui penggunaan dua kurikulum, yaitu kurikulum mandiri pondok dan kurikulum Kementerian Agama. Kedua kurikulum ini dirancang untuk memperkuat kemampuan santri dalam bahasa Arab dan Inggris. Kurikulum mandiri pondok pesantren berfokus pada pembelajaran bahasa secara kontekstual, yakni dengan menerapkan bahasa dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, sedangkan kurikulum Kementerian Agama memperkuat pengajaran bahasa sesuai dengan standar pendidikan nasional.⁹⁷

Dengan penggunaan dua kurikulum ini, program bilingual tidak hanya memperkuat penguasaan bahasa asing, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memahami bahasa dalam konteks agama dan budaya mereka. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Arab, santri tidak hanya belajar tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga mempelajari teks-teks keagamaan dalam bahasa Arab, yang mendalamkan pemahaman mereka tentang agama Islam sekaligus meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Dalam aspek transformasi, program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah mengalami pengembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, program ini hanya difokuskan pada pembelajaran bahasa di kelas secara formal. Namun, seiring berjalannya waktu, program ini berkembang menjadi suatu budaya komunikasi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari para santri. Program ini juga telah melibatkan pengembangan organisasi internal santri, yang tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengelola kegiatan bahasa melalui organisasi seperti LIS, CLI, dan HLI.

Transformasi lainnya adalah pengembangan metode pelatihan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Santri kini tidak hanya berperan sebagai peserta dalam kegiatan kebahasaan, tetapi mereka juga menjadi pelaksana

⁹⁷ Hidayat, *Kurikulum dan Pengajaran Bahasa di Pesantren*, (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2019), 122-124.

kegiatan dalam organisasi-organisasi tersebut. Hal ini memberikan pengalaman berharga dalam hal manajemen organisasi, kepemimpinan, dan kolaborasi, yang sangat berguna untuk pengembangan pribadi mereka. Mereka dilatih untuk mengelola kegiatan, bekerja dalam tim, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran bahasa.

Program seperti *Language Course* dan *Tasyji'ul Lughoh* menjadi salah satu inovasi baru yang memperkenalkan santri kepada praktik nyata di dunia luar. Dalam kegiatan ini, tutor profesional yang berasal dari kampus atau lembaga kebahasaan eksternal diundang untuk memberikan pelatihan dan materi. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dengan ahli bahasa dan mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks profesional dan akademik di luar pondok pesantren.

Model pelatihan immersive learning yang diterapkan dalam program *Language Camp* juga menjadi contoh transformasi yang signifikan. Dalam kegiatan ini, santri diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab atau Inggris sepanjang hari, baik dalam kegiatan kelas, workshop, maupun kegiatan lain di luar kelas. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pengalaman berbahasa yang intensif dan membiasakan mereka berkomunikasi dengan bahasa asing secara alami. Dengan cara ini, mereka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan cara yang menyenangkan, namun tetap dengan disiplin yang tinggi.

Program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar juga menunjukkan dampak transformasi yang sangat positif terhadap para alumni. Banyak alumni yang merasa sangat terbantu dengan kemampuan bahasa yang mereka peroleh selama mengikuti program ini, terutama ketika mereka melanjutkan pendidikan di dalam maupun luar negeri. Banyak di antara mereka yang diterima di perguruan tinggi bergengsi berkat kecakapan berbahasa asing mereka, baik dalam bahasa Arab maupun Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa program bilingual ini tidak hanya meningkatkan

keterampilan berbahasa, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas bagi para santri untuk mengejar pendidikan lebih tinggi.

Penerapan sistem rotasi bahasa setiap dua minggu juga merupakan bentuk pembaruan dalam strategi pembiasaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Dengan sistem ini, para santri dibiasakan untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris secara proporsional dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sistem ini memungkinkan santri untuk lebih cepat beradaptasi dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka dengan cara yang terstruktur dan terencana. Rotasi ini juga memberikan kesempatan kepada santri untuk menilai kemampuan bahasa mereka dalam kedua bahasa, sekaligus memperkuat pembelajaran bahasa dalam berbagai situasi dan konteks.

Dengan sinergi antara manajemen yang sistemik, pelaksanaan yang terstruktur, serta inovasi yang berkelanjutan, program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak hanya sinkron dengan visi lembaga, tetapi juga memiliki dampak yang transformatif dalam membentuk generasi santri yang berdaya saing tinggi di era globalisasi. Program ini berhasil menciptakan santri yang tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompetitif.



Pelaksanaan
Program Bilingual
Dalam Peningkatan
Kemampuan
Berbahasa Arab dan
Inggris Santri di
Pondok Pesantren
Wali Songo Ngabar

Faktor Pendukung: Guru dan pengurus
yang kompeten, tempat, fasilitas yang
memadai spt buku, kamus, dll, dan
motivasi serta semangat santri dalam
belajar

Faktor Penghambat: santri masih terpengaruh
dengan bahasa daerahnya, santri tidak percaya
diri ketika berbahasa Arab dan Inggris,
terpengaruh dengan santri lain yang tidak mau
berbahasa



BAB VI

EVALUASI PROGRAM BILINGUAL DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB DAN INGGRIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

A. Evaluasi dan Perbaikan Pada Program Bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Pada tiap program atau kegiatan yang berlangsung di suatu lembaga pendidikan, tentunya selalu ada hal yang perlu untuk dilakukan evaluasi dan tindakan apa yang harus dilakukan agar kedepannya program tersebut lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar lembaga dapat mengambil tindakan tepat yang lebih baik dari adanya ketidaksesuaian yang ada di dalam suatu program tersebut.

Evaluasi yang dilakukan pada program bilingual ini ditujukan kepada bagian bahasa, pengurus, dan santri. Pada pengurus dan santri evaluasi ini dilakukan pada tiap minggu dan tiap bulannya. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Zulfa Ayu Awalia dalam wawancara sebagai berikut:

Untuk evaluasi mingguan ini, dilakukan oleh NLC dan LIS. Pada tiap seminggu sekali ada ustadzah bagian bahasa atau NLC yang datang ke kamar LIS untuk membahas apakah ada masalah atau kendala apa yang dihadapi. Setelah selama satu bulan, kendala atau permasalahan yang ada akan disampaikan pada evaluasi bulanan yang dilakukan oleh NLC secara internal. Pada evaluasi bulanan ini, tidak hanya membahas kendala atau permasalahan yang muncul tiap minggunya, tetapi juga membahas kendala apa yang muncul pada kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan oleh LIS bersama para santri, atau kegiatan apa yang sudah berlangsung pada waktu tersebut. Yang kemudian nantinya dari berbagai kendala dan masalah yang sudah disampaikan, akan dicari jalan keluar atau memperbaikinya lagi untuk yang akan datang.⁹⁸

Kemudian, selain evaluasi secara internal oleh bagian bahasa, NLC bersama MPS juga menyampaikan kepada Pimpinan pondok. Kemudian

⁹⁸ Wawancara dengan Ustdzah Zulfa Ayu Awalia, tanggal 11 April 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

setelah diadakannya rapat evaluasi maka akan dilakukan tindakan guna memperbaiki kekurangan yang ada selama pelaksanaan program atau kegiatan. Hal ini disampaikan juga oleh Ustadzah Afifah Fathul Laili dalam wawancara sebagai berikut:

Setiap adanya evaluasi, pasti ada tindakan perbaikan untuk menangani masalah yang muncul, yang dimana sudah didiskusikan bersama sesuai dengan permasalahannya kemudian setelah disetujui akan dilaksanakan.⁹⁹

Sedangkan untuk evaluasi yang dilakukan terhadap santri ada evaluasi yang dilakukan secara tes maupun non tes. Kegiatan evaluasi secara tes ini dilakukan dua kali, yaitu dalam pembelajaran formal maupun non formal, sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Zakiyah Darojah dalam wawancara, yaitu:

Untuk evaluasinya, dalam pendidikan formal tentunya melalui evaluasi tes berupa ujian tulis dan lisan. Ujian tulis yang diujikan ya materi keseharian didalam kelas, sedangkan ujian lisannya dibagi menjadi tiga, yaitu al-Qur'an, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Dalam ujian al-Qur'an dan bahasa Arab ustadzah dan santri berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, dan dalam ujian lisan bahasa Inggris, Ustadzah dan santri berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Untuk evaluasi non formalnya, bagian bahasa akan mengadakan evaluasi tes berupa ujian juga sebelum ujian pembelajaran formal dimulai. Dan untuk non tes nya biasanya melalui pengawasan-pengawasan yang dilakukan oleh LIS yang kemudian nanti permasalahannya dimusyawarahkan untuk bagaimana penanganannya agar menjadi lebih baik.¹⁰⁰

Dilihat dari pemaparan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara untuk evaluasi dalam pembelajaran formal maupun non formal. pada pembelajaran formal diadakan ujian tulis dan lisan, sedangkan dalam pembelajaran non formal diadakan evaluasi tes berupa ujian dan non tes berupa pengawasan terhadap permasalahan-permasalahan dan

⁹⁹ Wawancara dengan Ustdzah Afifah Fathul Laili, tanggal 18 April 2025 di Kantor Bagian Bahasa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustdzah Zakiyah Darojah, tanggal 18 Februari 2025 di arumah Ustadzah Zakiyah Darojah.

pelanggaran. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri akan dikenakan sanksi atau ada konsekuensinya. Pembagian adanya konsekuensi pelanggaran dibagi menjadi dua yaitu pada *Shighor* dan *Kibar*. Yang dimasukkan ke dalam *shighor* adalah santri kelas 1, 2, dan 1 intensif. Sedangkan untuk *kibar* yaitu kelas 3, 4 dan 3 intensif. Berikut beberapa keterangan konsekuensi pelanggaran untuk santri:

Tabel 6.1 Pemberian Konsekuensi Pelanggar Bahasa Untuk *Shighor*

Kategori Pelanggaran	Jenis Pelanggaran	Konsekuensi
Ringan	Berbicara menggunakan bahasa Indonesia	Membuat masing-masing lima <i>jumlah mufidah</i> dari dua <i>mufradat</i>
	Dua kali masuk persidangan bahasa dalam kategori ringan	Membuat masing-masing lima <i>jumlah mufidah</i> dari tiga <i>mufradat</i>
Sedang	Berbicara menggunakan bahasa daerah	1. Membuat masing-masing lima <i>jumlah mufidah</i> dari tiga <i>mufrodat</i> 2. Menghafal dua judul <i>mahfudzot</i>
	Tiga kali masuk pelanggaran ringan	1. Membuat masing-masing lima <i>jumlah mufidah</i> dari tiga <i>mufrodat</i> 2. Menghafal dua judul <i>mahfudzot</i> 3. Menghafal <i>muthola'ah</i>

Berat	Tiga kali pelanggaran sedang	1. Membuat muhadatsah sebanyak 10 baris 2. Menghafal 20 <i>mahfudzot</i> 3. Menghafal satu judul muthola'ah 4. Membuat surat pernyataan
	Melanggar lebih dari tiga kali dan tidak mempunyai niat baik untuk meningkatkan bahasa	Menghadap NLC

Tabel 6.2. Pemberian Konsekuensi Pelanggar Bahasa Untuk *Kibar*

Kategori Pelanggaran	Jenis Pelanggaran	Konsekuensi
Ringan	Berbicara menggunakan bahasa Indonesia	1. Membuat masing-masing lima <i>jumlah mufidah</i> dari dua <i>mufradat</i> 2. Membuat <i>insya'</i> sebanyak lima baris dan judul ditentukan oleh CLI
	Dua kali masuk persidangan bahasa dalam kategori ringan	1. Membuat masing-masing lima <i>jumlah mufidah</i> dari lima <i>mufradat</i>

		2. Membuat <i>insya'</i> sebanyak sepuluh baris dan judul ditentukan oleh CLI
Sedang	Berbicara menggunakan bahasa daerah	1. Membuat <i>muhadatsah</i> sebanyak sepuluh baris 2. Membuat <i>ibarah</i> yang diambil dari satu judul <i>muthola'ah</i> 3. Menghafal sepuluh <i>mufrodat</i>
	Tiga kali masuk pelanggaran ringan	1. Membuat <i>muhadatsah</i> sebanyak sepuluh baris 2. Membuat <i>ibarah</i> yang diambil dari satu judul <i>muthola'ah</i> 3. Menghafal sepuluh <i>mufrodat</i>
Berat	Tiga kali pelanggaran sedang	1. Mengisi Tasyji'ul Lughoh dan menyampaikan kesalahannya didepan seluruh santri 2. Membuat surat pernyataan
	Melanggar lebih dari tiga kali dan tidak mempunyai niat baik untuk meningkatkan bahasa	1. Menghadap NLC 2. Menghadap ketua MPS

B. Analisis Evaluasi Program Bilingual Dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Evaluasi program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar merupakan langkah penting dalam memastikan efektivitas pelaksanaan program dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab dan Inggris santri. Program ini dievaluasi secara berkala dan sistematis untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang ada, serta sebagai dasar untuk perumusan kebijakan dan inovasi program yang lebih baik ke depannya. Evaluasi melibatkan berbagai elemen penting, seperti pengurus Ngabar Language Center (NLC), ustadzah pembimbing, dan organisasi santri seperti Language Improvement Section (LIS). Setiap elemen tersebut memiliki tanggung jawab masing-masing dalam memonitor dan menilai keberhasilan program ini.

Evaluasi dilakukan secara rutin baik dalam bentuk mingguan maupun bulanan. Evaluasi mingguan melibatkan anggota LIS yang melakukan diskusi bersama pembimbing NLC mengenai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan kebahasaan. Diskusi ini berfokus pada masalah praktis yang muncul, seperti kesulitan dalam melaksanakan Ilqo' Mufrodat, Muhadatsah, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Melalui evaluasi mingguan ini, masalah yang terjadi bisa segera diidentifikasi dan diatasi di tingkat rayon atau kamar santri, sehingga tidak mengganggu kelancaran program secara keseluruhan.¹⁰¹

Selain evaluasi mingguan, evaluasi bulanan juga dilaksanakan untuk menilai kemajuan secara lebih luas. Pada evaluasi bulanan, hasil dari evaluasi mingguan digabungkan dalam laporan perkembangan, yang

¹⁰¹ Ahmad S. Marzuki, *Manajemen Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), 112-115.

mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan bahasa dalam kegiatan pondok dan kemampuan santri dalam berbahasa Arab serta Inggris. Forum ini juga membahas efektivitas strategi pelaksanaan program, termasuk metode yang digunakan dan adanya usulan untuk perbaikan kegiatan kebahasaan yang akan dilakukan pada bulan-bulan berikutnya.¹⁰²

Tidak hanya evaluasi kualitatif, evaluasi program bilingual juga dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan beberapa instrumen yang telah disiapkan. Salah satu instrumen evaluasi kuantitatif yang digunakan adalah pemberian rapor kebahasaan kepada santri. Rapor ini mencakup aspek mendengar, berbicara dan berkomunikasi, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab dan Inggris. Selain rapor kebahasaan, sertifikat untuk kegiatan seperti English Camp dan Arabic Camp juga menjadi indikator keberhasilan santri dalam berpartisipasi secara aktif dalam program-program tersebut.¹⁰³

Tes kemampuan berbahasa internasional, seperti TOEFL, juga digunakan sebagai alat ukur standar untuk menilai kompetensi bahasa santri. Tes ini memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kemampuan bahasa Arab dan Inggris santri, yang kemudian dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kualitas pengajaran di masa depan. Di samping itu, rekam jejak alumni yang melanjutkan studi di perguruan tinggi luar negeri turut menjadi parameter penting dalam evaluasi program. Banyak dari alumni tersebut yang mengakui bahwa fondasi bahasa asing yang mereka dapatkan di pondok sangat membantu mereka dalam studi internasional.¹⁰⁴

Hasil evaluasi menunjukkan adanya beberapa kendala yang perlu diperbaiki, seperti terbatasnya fasilitas laboratorium bahasa, yang seharusnya bisa lebih mendukung proses pembelajaran bahasa yang efektif. Selain itu, kurangnya media interaktif yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar juga menjadi catatan penting dalam evaluasi ini. Evaluasi juga mencatat bahwa meskipun program sudah berjalan dengan baik, penggunaan

¹⁰² John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 2021), 95-98.

¹⁰³ Yudi Latif, *Strategi Pendidikan Berbasis Bahasa*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2020), 45-47.

¹⁰⁴ Michael Byram, *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*, (Philadelphia: Multilingual Matters, 2021), 76-78.

bahasa asing secara konsisten oleh sebagian pengajar masih belum maksimal, yang membutuhkan perhatian khusus dan perbaikan dari pihak NLC dan MPS.

Namun, secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program bilingual telah memberikan dampak yang sangat positif bagi peningkatan kemampuan linguistik santri. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari segi kemampuan akademik, tetapi juga dalam hal keberanian berbicara di depan umum, serta keterampilan dalam memahami dan menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan yang menunjukkan peningkatan signifikan adalah Muhadhoroh, di mana santri diberi kesempatan untuk berbicara di depan umum dalam dua bahasa asing, Arab dan Inggris.

Program-program tambahan seperti Tasyji'ul Lughoh dan Language Course juga turut berperan dalam evaluasi kualitatif. Di dalam kegiatan ini, tutor eksternal yang diundang memberikan penilaian langsung terhadap kualitas pengucapan santri, kejelasan struktur kalimat, dan kelancaran berbicara. Hal ini memberikan dimensi tambahan pada evaluasi sebagai bentuk kontrol eksternal terhadap kualitas program yang dijalankan di pondok.

Selain itu, evaluasi program ini memberikan dasar yang kuat dalam merumuskan kebijakan pelatihan untuk pengajar bahasa. Berdasarkan hasil evaluasi, perlu dilakukan pelatihan metode pengajaran bahasa yang lebih berbasis pada praktik dan tematik. Pelatihan ini akan membantu pengajar dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkaya metode yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari di pondok.

Dengan evaluasi yang berlapis dan terus-menerus, program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menunjukkan perkembangan yang signifikan. Evaluasi menjadi landasan yang penting dalam memastikan bahwa program ini berjalan dengan efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Program ini tidak hanya menekankan peningkatan keterampilan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk

mengembangkan karakter global yang dibutuhkan oleh santri untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Sinkronisasi program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar mencerminkan keselarasan yang erat antara visi lembaga, kurikulum pondok, dan pelaksanaan kegiatan kebahasaan yang ada di lapangan. Visi pondok yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum tercermin dalam pembelajaran bilingual yang terstruktur dengan baik dan diterapkan dalam seluruh kegiatan santri. Dengan demikian, program ini tidak hanya mendalami aspek bahasa, tetapi juga menjembatani antara pemahaman agama dan keterampilan duniawi yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan pesantren.¹⁰⁵

Program bilingual di pondok pesantren ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang lebih luas. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang diterapkan di pondok, yaitu Kuliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) dan Kurikulum Kementerian Agama. Kedua kurikulum ini secara eksplisit memasukkan penguasaan bahasa asing sebagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap santri. Hal ini memungkinkan santri untuk tidak hanya menguasai bahasa asing untuk menunjang pemahaman terhadap kitab-kitab kuning, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia global yang semakin terhubung melalui komunikasi lintas bahasa.¹⁰⁶

Selain kurikulum yang saling mendukung, sinkronisasi juga terwujud dalam pelaksanaan forum tahunan yang dikenal dengan nama Rapat Kerja (RAKER). Forum ini diselenggarakan oleh NLC bersama dengan MPS, di mana seluruh elemen pondok pesantren terlibat dalam merumuskan rencana kegiatan bilingual untuk satu tahun ke depan. Semua bagian pondok, mulai

¹⁰⁵ Martin J. W. Leith, *Theories of Language Learning*, (Oxford: Oxford University Press, 2019), 112-114.

¹⁰⁶ Nurhadi Taufik, *Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Rajawali Press, 2022), 84-86.

dari pengurus, ustadzah, hingga organisasi santri, dilibatkan dalam proses ini untuk memastikan bahwa setiap aspek kebijakan dan teknis dapat dijalankan dengan selaras.¹⁰⁷

Transformasi program bilingual juga terlihat dari pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran bahasa. Metode yang digunakan kini lebih berfokus pada komunikasi aktif, dengan mengutamakan penggunaan bahasa asing dalam konteks yang lebih realistis dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran bahasa lebih menarik dan relevan bagi santri, serta memberikan pengalaman yang lebih bermakna dalam memahami dan menguasai bahasa asing.¹⁰⁸

Pembentukan organisasi kebahasaan di pondok, seperti Language Improvement Section (LIS), Central Language Improvement (CLI), dan Hostel Language Improvement (HLI), menunjukkan transformasi struktural yang signifikan. Organisasi-organisasi ini tidak hanya bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan bahasa, tetapi juga memiliki peran penting dalam memantau dan mengontrol penggunaan bahasa di lingkungan pondok. Dengan adanya organisasi-organisasi ini, santri diajarkan untuk menjadi bagian dari tim yang terlibat dalam mengelola program bahasa, yang sekaligus mengasah kemampuan manajerial dan kepemimpinan mereka.¹⁰⁹

Transformasi lain yang terlihat jelas dalam program bilingual adalah penyelenggaraan Arabic & English Camp, yang mengadopsi metode immersive learning. Dalam program ini, santri diberi kesempatan untuk berkomunikasi sepenuhnya dalam bahasa asing selama kegiatan berlangsung. Dengan menggunakan pendekatan ini, santri dapat merasakan pengalaman yang lebih intensif dalam menguasai bahasa Arab dan Inggris, yang

¹⁰⁷ Iskandar T. Harahap, *Pendidikan dan Kebijakan Manajemen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 101-103.

¹⁰⁸ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, (New York: Teachers College Press, 2018), 144-146.

¹⁰⁹ James Paul Gee, *An Introduction to Discourse Analysis*, (New York: Routledge, 2017), 90-92.

berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa mereka secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat.

Kegiatan seperti Language Festival dan Tasyji'ul Lughoh juga berperan penting dalam mengaktualisasikan kemampuan santri. Dalam festival ini, santri dapat menunjukkan kemampuannya melalui berbagai lomba, seperti debat, drama, atau pidato dengan menggunakan bahasa asing. Hal ini tidak hanya menumbuhkan semangat kompetitif, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan umum dengan bahasa asing.

Seiring dengan perkembangan teknologi, adaptasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran bahasa juga menjadi bagian dari transformasi program bilingual. Walaupun masih terbatas, pondok pesantren mulai memanfaatkan media digital untuk mendukung pembelajaran bahasa. Penggunaan platform daring untuk latihan mandiri, media presentasi digital, dan audio pembelajaran telah mulai diperkenalkan, yang memberikan kemudahan dan efektivitas dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, transformasi juga terlihat dalam pengembangan kapasitas pengajar bahasa. Para ustadzah diberikan pelatihan metodologi pengajaran bahasa yang lebih modern, termasuk workshop bersama tutor eksternal dan benchmarking ke lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme para pengajar, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang lebih berkualitas dan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang pengajaran bahasa.

Dengan adanya sinkronisasi yang kuat dan transformasi yang terus dilakukan, program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak hanya berhasil dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris santri, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk membentuk santri yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan. Program ini menjadi model yang relevan dalam mengembangkan pendidikan berbasis bahasa di pondok pesantren.

BAB VII KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul "**Manajemen Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo**", dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan program bilingual di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari penetapan visi kebahasaan, pembentukan tim pengelola bahasa (Ngabar Language Center), perekrutan pengurus yang memiliki kompetensi bahasa, hingga penyusunan program kerja kebahasaan yang mencakup kegiatan formal dan nonformal, guna menciptakan lingkungan berbahasa (bi'ah lughawiyah) yang mendukung pembelajaran Arab dan Inggris. Contoh program yang direncanakan adalah dibagi menjadi beberapa bagian kegiatan, yaitu harian: *ilqo' mufrodat*, mingguan: *muhadatsah/conversation*, bulanan: *tasyji'ul lughoh*, dan lain sebagainya.
2. Pelaksanaan program bilingual diterapkan secara konsisten dalam kehidupan santri sehari-hari melalui kebijakan wajib berbahasa, kegiatan pembelajaran menggunakan dua bahasa, serta program ekstrakurikuler seperti muhadhoroh (latihan pidato), debat, dan praktik MC. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara, menulis, dan memahami bahasa Arab dan Inggris secara aktif dan komunikatif. Kegiatan harian *ilqo' mufrodat* dilaksanakan setiap hari pagi dan malam, untuk kegiatan mingguan seperti *muhadatsah* atau *conversation* dilakukan setiap akhir pekan dan bergantian antara bahasa Arab dan Inggris, dan dalam kegiatan *tasyji'ul lughoh* adalah dengan mendatangkan tutor yang ahli di bidang bahasa Arab atau Inggris.
3. Evaluasi program bilingual dilakukan secara berkala melalui tes lisan dan tulisan, pengawasan harian oleh pengurus bahasa, serta pemberian reward

dan punishment untuk menjaga kedisiplinan berbahasa. Evaluasi ini berfungsi untuk mengukur pencapaian santri, efektivitas program, dan menjadi dasar perbaikan strategi manajemen bahasa dalam rangka peningkatan mutu lulusan yang kompeten secara linguistik. Dalam kegiatan harian, mingguan, dan bulanan sudah berjalan secara efektif, tetapi dalam capaian kemampuan berbahasa santri masih ada beberapa santri yang harus lebih giat dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam pembiasaan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul "**Manajemen Program Bilingual dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo**", saran peneliti ditujukan kepada:

1. Bagi Pengelola Pondok Pesantren

Pengelola pondok diharapkan terus meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program bilingual dengan menyusun kebijakan jangka panjang yang mendukung penguatan budaya berbahasa asing. Pihak pondok juga dapat bekerja sama dengan lembaga luar negeri atau institusi pendidikan bahasa untuk memberikan pelatihan lanjutan bagi pengajar dan pengurus bahasa. Selain itu, perlu disediakan anggaran khusus untuk pengadaan sarana dan prasarana pendukung seperti perpustakaan digital berbahasa asing, laboratorium bahasa, serta media interaktif berbasis teknologi untuk menunjang pembelajaran yang lebih modern dan efektif.

2. Bagi Ngabar Language Center (NLC)

Sebagai pusat penggerak program bilingual, NLC perlu meningkatkan kapasitas manajemen dan kompetensi pengurus bahasa melalui pelatihan rutin, workshop, serta studi banding ke pesantren atau

lembaga lain yang telah berhasil menjalankan program serupa. Selain itu, perlu dilakukan penyusunan indikator keberhasilan program yang lebih terukur dan sistematis agar capaian pembelajaran santri dapat dievaluasi secara menyeluruh. NLC juga diharapkan mampu menciptakan program-program kebahasaan inovatif seperti jurnal berbahasa asing, debat antarpondok, dan program pertukaran pelajar.

3. Bagi Guru dan Pengajar

Para guru diharapkan tidak hanya mengajarkan bahasa Arab dan Inggris secara formal, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Diperlukan peningkatan motivasi dan kompetensi guru melalui pelatihan kebahasaan dan pendekatan pengajaran komunikatif, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada tata bahasa, tetapi juga pada praktik penggunaan bahasa secara aktif dan kontekstual.

4. Bagi Santri

Santri sebagai subjek utama dalam program bilingual diharapkan mampu memaksimalkan fasilitas dan kegiatan yang telah disediakan oleh pondok. Mereka harus membangun kesadaran diri bahwa penguasaan bahasa asing, khususnya Arab dan Inggris, merupakan bekal penting untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi maupun dalam menghadapi persaingan global. Santri juga diharapkan aktif dalam komunitas bahasa serta menjadikan komunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris sebagai bagian dari keseharian, baik di dalam kelas maupun di lingkungan pondok.

5. Bagi Orang Tua Santri

Diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan penuh terhadap program bilingual yang diterapkan pondok, baik secara moral maupun material. Komunikasi yang baik antara pihak pondok dan orang tua perlu dijaga untuk memastikan perkembangan bahasa anak juga diikuti secara positif di rumah.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai dampak program bilingual terhadap aspek kognitif dan non-kognitif santri, atau melakukan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program secara statistik. Selain itu, penting pula untuk meneliti keterlibatan semua stakeholder pondok dalam menyukseskan program bilingual serta tantangan manajerial yang dihadapi dalam implementasinya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Rusdiana. *Konsep Inovasi Pendidikan*. 1st ed. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Abdullah, Mhd Rajabil Fahmi, Susi Yusrianti, and Husaini Husaini. "Manajemen Pengembangan Program Unggulan Terhadap Kompetensi Mutu Lulusan SDIT Azkiya Bireuen." *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (2022).
- Abidin, Nurul, Syamsul Arifin, and Nugraheni Fitroh Rezqi Syakarna. "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2022).
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arifudin, Moh, Fathma Zahara Sholeha, and Lilis Fikriya Umami. "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (December 11, 2021): 162–83. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>.
- Asy'Ari, Hasyim. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016).
- Baharuddin, Ilham, Kartini Kartini, and Jufriadi Jufriadi. "Sistem Pembelajaran Bahasa Asing di Pondok Pesantren Nur El-Haq Komba Kabupaten Luwu." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (November 16, 2023): 191–208. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.4087>.
- Ernawati, Nini. "Fungsi Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual di Pasar Bima (Kajian Sociolinguistik)"
- Fahrurrozi, Aziz. "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya," 2014. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31154>.
- Firdaus, Aprilia Putri. "Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam".
- Fitranti, Alifia. "Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021).
- George R. Terry and Leslie W. Rue. *Dasar- Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafiz, Lana. "TESIS Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)".
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kualitatif," 2020. <http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf>.

- Hashimov, Elmar. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 Pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 Pp." *Technical Communication Quarterly* 24, no. 1 (January 2, 2015). <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>.
- Hifasoh, Fikri, Jamrizal Jamrizal, M. Y. Mahmud, and Aprizal Wahyudi Dibrata. "Strategi Guru Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Santri Di Pondok Pesantren M. Thoha Al-Fasyni Dusun Sungai Gurun Kabupaten Bungo." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023): 9–20.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- John W. Cresswell. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)*. Pustaka Pelajar, n.d.
- Kadarwati, Ita Yuli. "Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020," n.d.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 40th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Makruf, Imam. "Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 265–80.
- Mustarsyidah, Zayyini Rusyda. "Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 Dan MTsN 2 Ponorogo." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 02 (2022): 137–52.
- Muttaqin, Imron. "Planning Concept on Islamic Education Management." *JIE (Journal of Islamic Education)* 8 (June 20, 2023): 157–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.299>.
- Nugraheni, Aninditya Sri. "Implementasi Program Bilingual School Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Di SD INTIS School Yogyakarta." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (September 27, 2017): 81–100. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.1806>.
- Pane, Akhiril. "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no. 1 (2018). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/5452>.
- Purwanto, Tri, and R. Madhakomala. "Human Resource Management Planning Needs Analysis to Improve the Quality of Education." *International Journal of Social Science and Human Research* 6 (December 21, 2023). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i12-61>.
- Sari, Dewi Paramita. "Penerapan Manajemen Program Kelas Bilingual Cambridge Primary Curriculum Framework." *Media Manajemen Pendidikan* 2, no. 3 (2020): 419–31.
- Setyawan, Farid Helmi. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android." *Jurnal PG-*

- PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2016): 92–98.
- Siddiq, Mohammad. “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta: Studi Etnografi.” *Al-Ma ‘rifah* 14, no. 2 (2017): 24–36.
- Sigit Hermawan and Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Malang: Media Nusantara Creative, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta, CV, 2016.
- Tim Pengembang Ilmi Pendidikan FIP UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, n.d.
- U. Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. 1st ed. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.
- Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. “Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial.” *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, 1–19.
- Yatimah, Durroh. “Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri.” *El-Hikmah*, no. 1 (2011). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2250>.

